



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA KELAS XI
DI SMK NU UNGARAN KABUPATEN SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Emy Makhfiaty

NIM. 20.61.0027

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emy Makhfiaty

NIM : 20.61.0027

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 24 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Emy Makhfiaty

NIM. 20.61.0027

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungara, 24 Agustus 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Emy Makhfiaty

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Emy Makhfiaty

NIM : 20.61.0027

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimuraqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

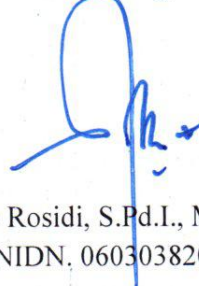
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Rina Priani, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Pembimbing II



Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0603038203

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Emy Makhfiaty

NIM. 20.61.0027

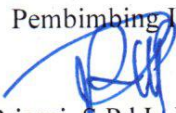
Telah dimunaqsyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 31 Agustus 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Pembimbing II


Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0603038203

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

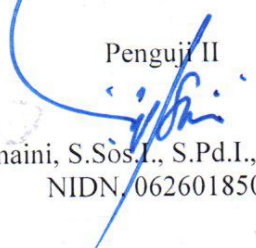
Sekretaris Sidang


Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Penguji I

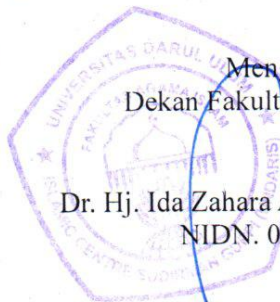

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004

Penguji II


Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0626018507

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 0606077004



MOTTO

“Agama mengajarkan pesan-pesan damai dan ekstremis memutarbalikannya.

Kita butuh Islam ramah, bukan Islam marah.”

(Gus Dur/ Dr. K. H. Abdurrahman Wahid)

Sumber: Sohiha. 2024. *Toleransi Harmoni: Jejak Gus Dur dalam Merajut Kebhinekaan*. Melalui [https://hijratunaa.com/toleransi-harmoni-jejak-gus-dur-dalam-merajut-kebhinekaan/\(3/8/24\)](https://hijratunaa.com/toleransi-harmoni-jejak-gus-dur-dalam-merajut-kebhinekaan/(3/8/24)).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNDARIS.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' (apostrof)	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasroh	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Dhammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	f urūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan mudah-mudahan penulis pribadi dan seluruh umat mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga akhirat, *aamin*.

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang telah bekerja keras untuk mengelola, membina pendidikan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UNDARIS.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang senantiasa membimbing mahasiswa FAI dan memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan pembimbing I yang selalu membantu penulis dalam

persoalan akademik, memberikan bimbingan, dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.

4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
5. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan memberikan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
6. Seluruh bapak ibu dosen, karyawan UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1.
7. Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku Kepala SMK NU Ungaran yang telah memberikan kemudahan dan perizinan dalam penelitian ini.
8. Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku Guru mata Pelajaran PAI di SMK NU Ungaran yang telah membantu penulis dalam penelitian untuk skripsi.
9. Bapak Kyai Munif selaku senior PMII yang telah membantu mengarahkan penulis dalam penelitian.
10. Terimakasih untuk orang tua penulis, keluarga, sahabat-sahabat PMII, teman-teman PT. USG Congol dan PT. UIB Pringapus yang selalu mendo'akan penulis dalam setiap proses.
11. Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam kelas karyawan angkatan 2020 yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Dengan memanjatkan do'a jazakumullah khairan katsira, atas segala bantuan dan bimbingan semoga jasa dan kebaikan mereka diberi balasan kebaikan dan pahala yang besar oleh Allah SWT, aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ungaran, 24 Agustus 2024



Emy Makhfiaty
NIM. 20.61.0027

ABSTRAK

EMY MAKHFIATY. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS 2024.*

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025; (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran adalah: (1) Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran dengan melalui tahap proses pembelajaran, a) perencanaan yaitu dengan membuat modul ajar/ RPP dan menyelipkan muatan moderasi beragama, b) pelaksanaan proses pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup, c) evaluasi dengan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada juga penanaman nilai-nilai tawassuth (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), dan syura (musyawarah). Implementasi yang lain dengan menggunakan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomatif terhadap budaya lokal. (2) Faktor pendukung: a) SDM yang baik dan fasilitas yang memadai. b) kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dan menghargai keberagaman. c) pendidik yang kompeten. Sedangkan faktor penghambat yakni: a) pengaruh media sosial yang menyebarkan berita-berita hoax, negatif, hasutan, dan ekstremisme agama, serta b) minimnya literasi.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Setting Penelitian	51
C. Sumber Data.....	51
D. Metode Pengambilan Data	52
E. Analisa Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan.....	91

BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil SMK NU Ungaran.....	59
Tabel 2 Data Peserta Didik SMK NU Ungaran	64
Tabel 3 Struktur Organisasi SMK NU Ungaran.....	64
Tabel 4 Sarana dan Prasarana SMK NU Ungaran	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian	119
Lampiran 2 Pedoman Penelitian	120
Lampiran 3 Gambar Dokumentasi	125
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman merupakan ketentuan yang telah ditakdirkan atau digariskan oleh Tuhan Yang Maha Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Setiap manusia yang lahir di dunia ini pastilah mempunyai perbedaan dengan manusia yang lain, oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima perbedaan tersebut. Dalam Islam keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diakui serta diterima sebagai wujud keimanan kita kepada Allah SWT (Kementerian Agama RI, 2019:2).

Indonesia adalah negeri yang kaya “*gemah ripah loh jinawi*”. Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, etnis, dan budaya. Kekayaan itu tidak sebatas pada hasil alam saja, tetapi juga pada ragam suku, bahasa, agama, etnis, dan budaya. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 Indonesia memiliki 1.331 suku dan sub suku, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklarifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar. Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017 juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Sementara jumlah agama di Indonesia yang resmi diakui pemerintah sampai saat ini ada 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan

Konghucu. Meskipun agama yang diakui hanya 6, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia tersebut juga diekspresikan dalam ratusan bahkan ribuan agama leluhur atau agama lokal dan penghayat kepercayaan (Kementerian Agama RI, 2019:2-3).

Keberagaman di Indonesia dapat menjadi kekuatan sosial yang begitu indah jika memegang teguh moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” sebagai pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun keberagaman di Indonesia juga bisa menjadi potensi konflik sosial jika masyarakatnya tidak saling menerima, menghargai, dan menghormati berbagai perbedaan dan persamaan yang ada. Keberagaman masyarakat di Indonesia nyatanya pasti banyak pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan golongan. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan aspek lainnya (Syukron, 2017:26).

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai suatu bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Konflik berlatar belakang agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar belakang agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan,

merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain (Kementerian Agama RI, 2019:6). Dibutuhkan pemahaman yang komprehensif untuk mengakomodir dan meluruskan pemahaman yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Moderasi beragama sebagai solusi agar menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang harmonis, rukun, damai serta menekankan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan di tengah-tengah kemajemukan bangsa Indonesia (Samsul, 2020:39).

Koordinator peneliti Imparsial Ardimanto Adiputra mencatat bahwa ada sekitar 31 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terjadi di 15 provinsi Indonesia menjelang akhir tahun 2019. Temuan ini merupakan hasil pemantauan Imparsial melalui berbagai pemberitaan di media massa. Rinciannya meliputi: 12 kasus pelanggaran KBB berupa pembubaran terhadap ritual/ pengajian/ ceramah/ pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan tertentu. Sebanyak 11 kasus berupa pelanggaran pendirian tempat beribadah, 3 kasus berupa perusakan tempat ibadah, 2 kasus pelanggaran terhadap perayaan Cap Go Meh, 1 kasus berupa peraturan tata cara berpakaian sesuai agama tertentu oleh pemerintah. Kemudian 1 kasus berupa imbauan pemerintah terkait aliran keagamaan tertentu dan 1 kasus berupa penolakan untuk bertetangga beda agama (Zainuddin, 2020. UINMalang.ac.id, 3 Agustus 2024).

Di penghujung tahun 2020 kasus intoleransi, kebencian dan konflik internal beragama pun semakin merebak. Munculnya paham keagamaan yang intoleransi dan ekstrem yang ingin menggantikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi Negara Islam Indonesia (NII) sebagaimana yang terjadi di Irak dan Suriah dengan ISIS-nya (*Islam State of Irak and Syria*) yang melahirkan terorisme dan bom bunuh diri di berbagai wilayah negeri ini telah menjadi bukti adanya tantangan baru yang semakin kompleks dan masif. Demikian juga semakin meningkatnya kebencian (ujaran kebencian) yang dilakukan oleh para da'i dan aktivis ormas Islam tentu akhir-akhir ini harus menjadi perhatian kita (Zainuddin, 2020. UINMalang.ac.id, 3 Agustus 2024).

Dari hasil survei forum Kajian Islam serta Perdamaian (LaKIP), yang dilansir Tempo 2011, pada bulan Oktober 2010 sampai Januari 2011, menunjukkan bahwa ternyata masih ada problem yang banyak dibicarakan di publik yakni berkembangnya pemahaman radikal serta intoleransi, yang sudah masuk ke ranah pendidikan. Dari tingkat SMP dan SMA di wilayah Jakarta dan sekitarnya sebanyak 993 peserta didik yang disurvei, sekitar (48,9%) menyatakan pro terhadap aksi kekerasan atas nama agama dan moral. Hasil responden sebanyak 590 guru agama menyetujui dengan adanya aksi kekerasan yang dipengaruhi oleh agama yaitu 28,2% (Qodir, 2018:439). Sementara itu, laporan dari *The Wahid Foundation* menyatakan 77% bahwa kalangan pemuda sebagai konsumen media sosial. Kelangan pemuda lebih mengandalkan media sosial dalam belajar agama ketimbang belajar dari para ulama atau melalui buku yang lebih valid kebenarannya dan persoalan yang sangat riskan

meletakkan mereka seakan terlena dengan hadirnya berita ujaran kebencian akhirnya mengunggah berita dalam sosial media tanpa mereka ketahui asal mula dan kebenarannya hingga 87% yang disurvei dari Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta (Qodir, 2018:434).

Menelisik dari segi etimologi Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019:15-17).

Konteks pendidikan mengaitkan posisi penting Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap moderat. Pendidikan Agama Islam mengajarkan esensi ajaran Islam yang di dalamnya bermuatan moderasi. Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan faham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten Pendidikan Agama Islam. Secara ideal,

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama (Suryadi, 2022:2).

Semua kasus intoleran yang telah diungkapkan di atas pada akhirnya penulis memutuskan untuk meneliti di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang dibandingkan dengan sekolah lain dengan alasan bahwa sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan di bawah naungan lembaga pendidikan formal NU yang memiliki relevansi nilai-nilai moderasi beragama. SMK NU Ungaran ini mempunyai kedudukan yang sangat strategis guna membangun nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat ajaran Islam yang tidak ekstrem. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk karakter peserta didik dapat dilalui dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan di atas, dapat ditarik garis besar secara isi keseluruhan yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat diambil manfaat sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yakni dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau kajian mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan membuka cakrawala dalam memahami Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan wadah edukatif untuk membumikan nilai-nilai moderasi beragama dan upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* secara integratif.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai garda terdepan dalam penguatan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik dalam setiap pembelajarannya untuk membentuk kepribadian individu.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Menambah wawasan secara meluas mengenai arti penting moderasi beragama sebagai modal sosial dalam mempertahankan nilai-nilai komitmen kebangsaan.
- 2) Menanamkan sikap toleransi baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Menambah literasi keagamaan dan membiasakan sikap *tabayyun* untuk mencermati tiap informasi yang diterima dari berbagai sumber.
- 4) Memberikan pemahaman mengenai Islam nusantara dan pembiasaan terhadap norma atau aturan yang berlaku di masyarakat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang bisa dijadikan acuan dalam topik penelitian yang diambil, sehingga diharapkan mampu menjelaskan maupun memberikan referensi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan penelitian terdahulu yang telah dipilih.

1. Samsul (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditengah kemajemukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut,

peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Jurnal ini membahas tentang peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. Jurnal ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis diskritif. Persamaan jurnal dengan *script* penulis adalah penelitian ini sama-sama menganalisis tentang moderasi beragama. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) dalam menganalisis data. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu perbedaan terlihat pada aspek lokasi penelitian yaitu secara umum, sedangkan pada *script* penulis secara khusus pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran.

2. Zafi, Ashif Az (2020) dalam jurnalnya yaitu Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis yang berjudul "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu tema yang banyak diperbincangkan beberapa dekade kebelakang. Sikap ini sebagai antitesis dari berbagai sikap intoleransi yang menimpa banyak kalangan, baik berhubungan dengan politik, sosial, bahkan agama. Intoleransi dalam agama menjadi sorotan utama banyak kalangan. Bahkan, ketika sikap ini dipraktikkan oleh kalangan generasi muda. Masuknya doktrin dan sikap intoleransi ini ditengarai telah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan upaya yang dilakukan banyak pihak dalam mengantisipasi gerakan ini tidak sampai pada esensi yang seharusnya.

Sikap intoleransi dalam agama banyak dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap agama secara benar. Padahal Al-Qur'an telah banyak menyebutkan beberapa prinsip dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi dalam Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah, penelitian ini menggunakan metode tematik yang dikenalkan oleh Fazlur Rahman, Dari metode tersebut dihasilkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama. Penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai moderat yang dapat digunakan di lembaga formal. Perbedaan jurnal dan tesis penulis terletak pada penggunaan metode tafsir tematik rujukan dari Fazlur Rahman. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan data lapangan (*field research*) untuk menjawab fenomena di lapangan.

3. Riyanto & Lestari (2020) *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* dengan judul “Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Pangudi Luhur Salatiga adalah salah satu sekolah yang telah menggambarkan adanya keberagaman, dari segi agama, etnis, sosial ekonomi, dan jenis kelamin/gender. Artikel ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga. 2) Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam penguatan perilaku toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa 1) Penguatan dapat dilakukan tahap perencanaan melalui pengintegrasian pada RPP; Pelaksanaan melalui beberapa stimulus agar menjadi pembiasaan pada peserta didik (respon) untuk berperilaku toleran (awal, inti dan penutup); Evaluasi berupa jurnal yang telah dibuat oleh guru. Proses pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga juga berpegang pada nilai-nilai kepangudiluhuran seperti percaya pada Tuhan, rendah hati, teladan baik, mencintai sesama, bijaksana, lembut hati dan semangat serta teguh hati. 2) Faktor pendorong diantaranya lingkungan sekolah, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kesadaran dan frekuensi, sedangkan faktor penghambatnya guru kurang dibekali dengan pelatihan, kondisi tak terduga, pengawasan dan sarana/prasarana. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menjelaskan yang termasuk dalam nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran. Pada penelitian sebelumnya

perbedaannya adalah lokasi penelitian berada di SMP Pangudi Luhur Salatiga dalam jenis mata pembelajaran yakni IPS. Sedangkan lokasi penelitian pelajaran yang diambil oleh peneliti berada di SMK NU Ungaran dan mata pelajarannya yakni PAI.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian dan Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara harfiah berarti pengalaman ajaran agama dengan sikap seimbang dan menghindari segala bentuk ekstremisme, baik dalam pemikiran maupun praktik (Abdullah, 2020:207-231).

Moderasi dalam KBBI didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Kementerian Agama RI, 2019:1-2).

Menelisik dari segi etimologi Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan

makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Konsep ini menekankan bahwa moderasi beragama adalah bagian penting dari menjaga persatuan dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk (Kementerian Agama RI, 2019:15-17).

Menurut M. Quraish Shihab (2018:22-25), moderasi beragama atau *wasathiyyah* dalam Islam adalah sikap mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kultur tanpa menyimpang dari ajaran agama yang mendasar.

Moderasi beragama (*ummatan wasatan*) dengan umat yang di tengah yaitu umat Muhammad. Hamka juga menggambarkan tentang moderasi dengan membandingkannya dengan karakteristik umat-umat yang terdahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani (Arisah,dkk, 2022: 11).

Menurut M. Amin Abdullah (2019:90-92), moderasi beragama mencakup kemampuan umat beragama untuk memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan hak asasi

manusia, tanpa harus mengorbankan keyakinan agama. Moderasi beragama penting untuk menghindari polarisasi sosial dan menjaga kedamaian dalam masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra (2017:63-65), moderasi beragama adalah pendekatan untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang tidak berlebihan atau melampaui batas, tetapi tetap memegang prinsip-prinsip agama secara utuh. Konsep ini sangat penting dalam mengelola keberagaman dan mencegah konflik antaragama.

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip moderasi beragama adalah landasan yang menjadi panduan dalam beragama secara seimbang dan adil, serta menghindari ekstremisme. Berikut ini prinsip-prinsip moderasi beragama:

1) *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Prinsip ini mengajarkan untuk bersikap berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri dalam beragama. Seseorang yang menerapkan *tawassuth* tidak terlalu kaku dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga tidak mengabaikannya. Misalnya, menjaga hubungan baik dengan umat agama lain dan tidak cepat mengafirkan orang yang berbeda pandangan (Kementerian Agama RI, 2019:19-21).

Dalil:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ

وَأَنْ كُنْتُمْ لَكِبْرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانُ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِ
لِنَاسٍ لَّرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

2) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Prinsip ini mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, serta antara individu dan sosial. Umat Islam didorong untuk hidup seimbang dalam berbagai aspek, baik spiritual maupun material. Contohnya, seorang muslim tidak hanya fokus pada ibadah ritual (seperti sholat dan puasa) tetapi juga memperhatikan aspek sosial seperti membantu orang lain, bekerja dengan baik, dan menjaga lingkungan (Azra, 2017:45-47).

Dalil:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

3) *I’tidal* (Keadilan)

I’tidal berarti berbuat adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bermasyarakat maupun beragama. Ajaran Islam menyerukan kepada pemeluknya untuk bertindak secara adil dalam arti tidak berat sebelah dalam memihak. Terpenuhinya kewajiban dan hak sesuai dengan kadarnya yang menonjolkan perilaku baik demi kemaslahatan umat. Prinsip ini mendorong umat umat untuk bersikap adil dan proporsional, baik dalam dalam menjalankan ibadah maupun berinteraksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam perilaku yang tidak memihak dan obyektif, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Contohnya, memberikan hak kepada orang lain tanpa diskriminasi (Abdullah, 2019:95-98).

Dalil:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَابْتِغَاءِ الْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 90) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Prinsip yang mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik antar umat beragama maupun di dalam agama itu sendiri. Toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan, tetapi menghargai hak orang lain untuk berkeyakinan dan beribadah. Dalam konteks sosial, *tasamuh* dapat diwujudkan dengan saling menghormati dan menghargai antar umat beragama serta tidak memaksakan ajaran atau keyakinan kepada orang lain (Shihab, 2018:65-67).

Dalil:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar

dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

5) *Musawah* (Persamaan)

Yakni persamaan derajat, hak, dan kewajiban di hadapan hukum dan ajaran agama. Dalam Islam, semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, suku, ras, atau golongan setara di hadapan Allah SWT. Penilaian dari segi kuantitas dan kualitas manusia di hadapan Allah berdasar pada tingkat ketakwaan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini mengajarkan untuk tidak mendiskriminasi orang lain berdasarkan ras, agama, atau status sosial (Azra, 2017:49-52).

Dalil:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh,

Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

6) *Syura* (Musyawarah)

Syura adalah prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dalam Islam, keputusan yang penting sebaiknya diambil melalui konsultasi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama yang adil dan menguntungkan semua pihak. Dalam keluarga, organisasi, atau masyarakat, prinsip *syura* mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara kolektif bukan sepihak (Abdullah, 2019:103-105).

Dalil:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْزَجُوا شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” (QS. Asy-Syura 42: Ayat 38) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

c. Indikator Moderasi Beragama

Berikut ini indikator moderasi beragama sejalan dengan kesejahteraan bangsa dan negara, penting untuk diimplementasi

dalam kehidupan beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal (Miswari, 2010:90):

1) Komitmen Kebangsaan

Menurut Lukman Hakim Saifuddin (2019:22-25), komitmen merupakan bagian integral dari moderasi beragama. Ia menjelaskan bahwa agama dan negara tidak membedakan dan berkomitmen pada negara merupakan wujud dari menjalankan ajaran agama secara moderat.

Dalil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 59) (Aplikasi Al-Qur'an Indonesia).

Suatu perjanjian pada diri sendiri maupun dengan orang lain untuk melakukan tindakan tanpa adanya paksaan atau dorongan

disebut komitmen. Dalam hal ini komitmen kebangsaan menjadikan salah satu indikasi bagaimana moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana mengulik sejarah sebelum negeri tercinta merdeka. Para pendiri negara mempunyai cita-cita yang besar yakni mewujudkan Indonesia merdeka dari kebengisan kolonialisme Belanda dan Jepang (Misrawi, 2010:92).

Salah satu upaya yang diwujudkan mengajak seluruh warga negara untuk membela kedaulatan dan mempertahankan tali persaudaraan. Hal tersebut harus menjadi komitmen bersama. Ulama tersohor kita dari kalangan NU yaitu Kyai Haji Hasyim Asy'ari yang dinobatkan sebagai pahlawan nasional yang sangat berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal yang patut diteladani dari sosok beliau adalah memiliki jiwa patriotisme dan semangat yang menggelora dalam kemerdekaan. Beliau senantiasa mengajarkan sikap cinta tanah air kepada santrinya dengan semboyan yang familiar adalah *hubbul wathon minal iman* berarti cinta tanah air sebagian dari iman. Bukti kita mempunyai iman yang kokoh harus memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. begitu banyak karya sumbangsih dan pemikiran beliau menjadikan Islam dan semangat kebangsaan saling menguntungkan dan saling menyempurnakan (Misrawi, 2010:93).

2) Toleransi

M. Quraish Shihab (2018:55-58), menegaskan bahwa toleransi dalam Islam adalah sikap menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi semua orang untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa gangguan. Toleransi ini penting untuk mencegah kekerasan atas nama agama.

Dalil:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

Sikap yang menekankan pada pemberian hak kepada orang lain sebebaskan-bebasnya tanpa adanya pemaksaan. Kata toleransi dimaknai dalam arti benar dan bathil. Dikatakan benar bilamana individu diakui keberadaannya dari pihak orang lain atau golongan. Sebaliknya, secara bathil tidak memusuhi orang lain atau komunitas (Jamaludin, 2015:108). Atau dapat dikatakan pula bahwa toleransi adalah menghormati pendapat orang lain dan

tidak fanatik kepada satu pendapat serta tidak mudah menyesatkan pendapat yang lainnya (Huda, 2018:102).

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Azyumardi Azra (2017:62-65), menyatakan bahwa kekerasan atas nama agama seringkali tidak hanya mencoreng citra agama itu sendiri, tetapi juga melanggengkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, anti kekerasan adalah pilar utama dalam menjaga perdamaian dan persatuan umat beragama.

Radikalisme seringkali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan tidak terbuka pada dialog. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman agama yang inklusif dan seimbang. Umat beragama harus mampu menolak paham radikal yang merusak tatanan sosial dan mengarah pada kekerasan atau pemaksaan dalam menjalankan agama (Azra, 2017:102-115).

Dalil:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka

kerjakan.” (QS. Al-An'am 6: Ayat 108) (Aplikasi Al-Qur'an Indonesia).

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

M. Amin Abdullah (2019:110-112), menyatakan bahwa investasi terhadap kebudayaan lokal adalah salah satu bentuk implementasi moderasi beragama yang relevan di Indonesia. Dengan mengakomodasi budaya lokal, agama bisa lebih diterima oleh masyarakat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai teologis.

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sikap keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama. Prinsip ini menekankan bahwa moderasi beragama mendorong integrasi budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mendasar. Artinya agama harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa kehilangan esensi ajarannya (Kementerian Agama RI, 2019:23).

Dalil:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia

kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Ibrahim 14: Ayat 4) (Aplikasi Al-Qur’an Indonesia).

d. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Pedoman ini dirancang untuk memperkuat pendidikan agama yang moderat dan menjaga keberagaman di Indonesia, sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia, sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pedoman implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan antara lain: a) penguatan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, b) pengembangan wawasan keberagaman yang terbuka dan inklusif, c) penguatan kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama, d) peningkatan program ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama, e) penekanan pada nilai toleransi dan anti radikalisme, dan f) kerja sama dengan berbagai pihak yaitu pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat (Miftahudin, 2019:221-236).

1) Kebebasan Beragama dan Beribadah

UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Abidin, 2019:87-101).

2) Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Karakter, Pasal 3: “Pendidikan berfungsi nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang menghasilkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Nur, 2020:123-140).

3) Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter: Perpres ini menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus mengedepankan nilai-nilai persahabatan yang sejalan dengan Pancasila, termasuk toleransi, gotong royong, dan menghargai keberagaman (Abidin, 2019:87-101).

4) Sikap Moderasi dalam Pengajaran Agama

UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pendidikan tinggi berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk pendidikan agama, dengan cara yang ilmiah dan tidak bersifat dogmatis atau eksklusif (Nur, 2020:123-140).

5) Dalil Al-Qur’an: Umat Islam sebagai Umat yang Moderat

Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ

وَأَنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِأَلْسِنَ لَرَّغُوفٍ رَّحِيمٍ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143) (Miftahudin, 2019:221-236).

6) Hadis tentang Moderasi

Hadis Riwayat Bukhari: “Sebaik-baik perkaranya adalah yang tengah” (Nur, 2020:123-140).

7) Keseimbangan dalam Beragama

Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah

yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 16: Ayat 125) (Miftahudin, 2019:221-236).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi moderasi beragama, baik secara internal maupun eksternal, yang dapat menjadi pendorong atau penghambat (Abdullah, 2019:337-358).

1) Faktor Internal

a) Pemahaman dan Pengetahuan Agama

(1) Pendorong: Pemahaman yang mendalam tentang agama membantu individu memahami inti ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan saling menghormati

(2) Penghambat: Pemahaman agama yang dangkal dan tekstual dapat menyebabkan individu mengambil sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal.

b) Sikap Keterbukaan terhadap Perbedaan

(1) Pendorong: Seseorang yang memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan akan lebih mudah menerima keberagaman dalam agama. Ini bisa dibentuk dari pendidikan yang inklusif.

(2) Penghambat: Sikap fanatisme dan merasa superior terhadap agama sendiri.

c) Pengalaman Religius Keluarga

(1) Pendorong: Keluarga yang menanamkan pemahaman agama dengan cara moderat akan melahirkan individu yang memiliki sikap toleransi dan seimbang dalam beragama.

(2) Penghambat: Keluarga yang mengajarkan ajaran agama secara eksklusif dan kaku.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial dan Budaya

(1) Pendorong: Lingkungan yang plural dan menghargai keberagaman karena adanya interaksi yang harmonis antar agama.

(2) Penghambat: Lingkungan sosial yang homogen atau sektarian karena minimnya interaksi dengan kelompok agama lain.

b) Pengaruh Media

(1) Pendorong: Media yang menyebarkan nilai-nilai positif tentang keberagaman dan moderasi beragama dapat mendorong individu untuk memasukkan lebih banyak inklusif dan moderat.

(2) Penghambat: Media yang menyebarkan berita-berita negatif, hasutan, dan ekstremisme agama dapat

mempengaruhi individu menjadi lebih fanatik dan intoleran.

c) Kebijakan Pemerintah atau Sekolah

(1) Pendorong: Kebijakan sekolah yang mendorong inklusifitas, misalnya kurikulum yang mengajarkan toleransi antar agama.

(2) Penghambat: Kebijakan yang memihak atau deskriminatif terhadap satu agama dapat memperlebar perbedaan dan menghambat moderasi beragama.

d) Kondisi Sosial Politik

(1) Pendorong: Stabilitas politik dan kerukunan sosial antar kelompok agama berkontribusi pada moderasi beragama.

(2) Penghambat: Ketegangan sosial atau politik berbasis agama dapat menghambat moderasi umat beragama dan memicu konflik antar kelompok agama.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi (mengawali), memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik, Dan juga telah dijelaskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang

Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Sehingga, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Azis, 2019:292-293).

Mengutip dari jurnal karya Yasin, pandangan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang memproses perwujudan manusia untuk menjadi insan yang mempunyai adab. Hal itu yang mendasar dari pendapatnya yaitu dengan munculnya term *al-ta'dib* yang digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Kata *ta'dib* merupakan kata yang berasal dari *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia (Yasin, 2017:249).

Lebih luasnya lagi, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhannya serta menjadi warga negara yang baik serta memenuhi

undang-undang dan peraturan yang berlaku serta berusaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa (Darajat, 2004:86).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses belajar secara sistematis yang mengedepankan basis keislaman kepada peserta didik melalui arahan, bimbingan, pembiasaan agar memiliki kecakapan intelektual dan mampu mencetak insan yang shaleh sebagai generasi penerus bangsa.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, antara lain (Habibie. dkk, 2021:162-165):

1) Al-Qur'an dan Hadist

Kajian materi ini penting diberikan ke peserta didik sebagai pedoman hidup ke arah jalan yang diridhoi oleh Allah SWT (Chasanatin, 2015:169). Cara memberikan pelajaran Al-Qur'an Hadist sama seperti halnya materi pelajaran yang lain. Hanya saja seorang guru biasanya mengawali setiap pembelajaran dengan mengucapkan doa bersama dengan harapan semoga doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama akan dikabulkan oleh Allah SWT. dan dengan doa pula memiliki dorongan spiritual yang maha dahsyat sehingga peserta didik mendapatkan keberkahan dari setiap bait doa yang dilantunkan. Kemudian seorang guru memulai proses pembelajar Al-Qur'an dan Hadist dengan memberikan pengantar

dasar dengan dibubuhi di dalamnya pengetahuan tentang ide dan sikap moderat semisal pengetahuan tentang bersikap adil dan toleran.

Guru dengan mudah memberikan ayat dan hadist seputar konsep moderasi beragama dan kemudian peserta didik mendiskusikannya dengan yang lainnya dan mengambil kesimpulan dari hasil proses diskusi kelas. Guru kemudian menjelaskan juga tema-tema moderasi dengan isu-isu kekinian supaya peserta didik memiliki pemahaman yang terbaru terkait moderasi dalam beragama.

Hal inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan materi Al-Qur'an dan Hadist guru dengan mudah menjelaskan ayat dan hadist, kemudian dielaborasi dengan bahasa yang lebih mudah dan dengan contoh-contoh yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan tidak terasa bahwa dirinya hakikatnya sedang menerima doktrinasi moderasi beragama melalui materi-materi Al-Qur'an dan Hadist di kelas (Habibie. dkk, 2021:162-165).

2) Aqidah & Akhlaq

Kajian aqidah membahas tentang segala keimanan kita kepada sang khaliq tanpa ada keraguan sedikitpun terutama pada rukun iman (Chasanatin, 2015:169). Materi Akhlaq membahas tentang pola tingkah laku manusia tanpa adanya pemaksaan dari

siapapun ketika bergaul dengan orang lain (Chasanatin, 2015:169).

Cara mengajar Materi Aqidah Akhlaq yang paling baik adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik. Langkahnya bisa dilakukan dengan memberikan pengantar, mengajak peserta didik untuk memerhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Mengulang pelajaran, lalu mengambil kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Dalam penyajian materi Aqidah Akhlaq bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai guru menjelaskan, kemudian meminta murid untuk memberi contoh-contoh atau mereka menjelaskan kejadian-kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang penjelasan peserta didik kepada teman-temannya (Habibie. dkk, 2021:162-165).

3) Fiqih Ibadah

Pembelajaran materi fiqih ibadah yang perlu diperhatikan oleh peserta didik bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah SWT. dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal metode harus tepat. Metode yang tepat yakni dramatisasi, yaitu melaksanakan bersama-sama dengan murid dalam bentuk sesempurna mungkin. Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktek. Seperti pelajaran wudhu dan shalat khauf, shalat yang dilakukan dalam peperangan karena takut nyawa melayang. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan konsep moderasi, bahwa dengan moderasi beragama pentingnya peserta didik berperilaku moderat, tidak berat sebelah, dan tidak kendor terhadap hukum-hukum syariat Islam sehingga dengan menanamkan pemahaman moderasi dapat menghindarkan setiap muslimin dan muslimat untuk melakukan shalat khauf. Guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap pemahaman fiqih moderasi dan perlu diketahui peserta didik (Habibie. dkk, 2021:162-165).

4) Syariah

Materi ini menarik diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengkaji, mempelajari dan memahami persoalan tentang fikih dan bijak dalam menghadapi permasalahan yang kompleks ketika terjun di lingkungan masyarakat (Chasanatin, 2015:169).

Dalam pembelajaran materi syariah atau hukum, bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar hukum yang ada dengan fenomena-fenomena kekerasan dan radikalisme yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Misalkan bom bali, bom poso, bom gereja makasar, dll. Dan pada akhir pembelajaran seorang pendidik memberi penguatan moderasi beragama dengan berlandaskan hukum-hukum syariah islamiyah terhadap jawaban peserta didik. Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam memutuskan hukum suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesimpulan yang disampaikan seorang guru akan dijadikan landasan berfikir murid (Habibie. dkk, 2021:162-165).

5) Tarikh

Suatu disiplin ilmu yang mencakup kisah perjalanan para nabi dan rasul, umat terdahulu yang dijadikan ibrah dalam berperilaku sesuai perkembangan zaman dan peradaban manusia (Chasanatin, 2015:169).

Materi sejarah islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik- topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera. Guru dapat mengadakan diskusi dengan peserta didik tentang materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga menyuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau mendramatisasikan lokal atau pada pentas yang tersedia, bisa juga menyuruh mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut (Habibie. dkk, 2021:162-165).

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan ini diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membangun kepribadian

yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Ali, 2017:135-150).

d. Tahap dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suryadi, Nana, dan Sukirman (2019:14), menjelaskan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan ini meliputi:

- a) Perumusan Tujuan Pembelajaran: Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b) Pemilihan Materi Pembelajaran: Guru memilih materi yang sesuai dengan kurikulum, relevan dengan konteks peserta didik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran: Guru menentukan metode yang efektif, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, atau studi kasus, yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi.

- d) Pemilihan Media dan Sumber Pembelajaran: Guru menyiapkan media pembelajaran, seperti buku, video, atau slide presentasi, serta memilih sumber belajar yang dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran.
- e) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Guru menyusun RPP sebagai panduan operasional yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara rinci dari kegiatan awal hingga akhir.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah saat di mana rencana yang sudah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran. Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14):

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi, Pembukaan: Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, atau sapaan kepada peserta didik. Apersepsi: Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik atau pengalaman mereka sehari-hari. Motivasi: Guru memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar termotivasi untuk belajar. Motivasi dapat diberikan melalui cerita inspiratif atau menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Penyampaian Tujuan Pembelajaran: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang

ingin dicapai dalam pertemuan tersebut (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam satu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan selaras dengan silabus (Somadi & Nawanti, 2015:36-37).

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti meliputi, Eksplorasi: Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi atau pengetahuan baru terkait materi yang diajarkan. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi, membaca buku, atau menonton video. Elaborasi: Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi melalui tugas-tugas yang menantang, seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah. Konfirmasi: Guru

memberikan umpan balik, klarifikasi, atau penjelasan tambahan terhadap hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, serta memberikan penegasan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Somadi & Nawanti, 2015:36-37).

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi, Refleksi: Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi atas materi yang telah dipelajari. Peserta didik diajak untuk mengingat kembali poin-poin penting dalam pembelajaran. Kesimpulan: Guru merangkum inti dari pelajaran yang telah disampaikan, menekankan poin-poin utama, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami. Tindak Lanjut: Guru

memberikan tugas atau kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan peserta didik di rumah untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Kegiatan penutup merupakan bagian akhir dari kegiatan proses pembelajaran yakni: a. guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan atau membuat rangkuman pelajaran, b. guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, c. memberikan flashback terhadap proses dan hasil pembelajaran, d. merencanakan kegiatan tindak lanjut atau memberikan tugas baik personal maupun kelompok, e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang (Somadi & Nawanti, 2015:36-37).

3) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tahap evaluasi ini meliputi (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14):

- a) Penilaian Kognitif: Menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui tes tertulis atau lisan.
- b) Penilaian Afektif: Menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, seperti sikap religius, kerjasama, dan disiplin.

- c) Penilaian Psikomotorik: Menilai keterampilan peserta didik dalam melakukan praktik ibadah, seperti tata cara shalat, wudhu, atau membaca Al-Qur'an.
- d) Umpan Balik: Guru memberikan umpan balik terhadap hasil penilaian dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan perbaikan.

Tahapan evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah metode dan materi pembelajaran sudah efektif dan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi juga menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Tahap evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengukur atau menilai. Menilai adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan spiritual peserta didik. Pada tahap ini juga untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dan kelemahan peserta didik memahami materi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya evaluasi peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Evaluasi ini harus memiliki kesesuaian kemampuan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Tim Dewan Pimpinan Pusat, 2022:36).

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abdul Majib (2007:55-70), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran PAI harus berfokus pada integrasi ilmu, relevansi dengan kehidupan siswa, dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keteladanan guru juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan pembelajaran agama Islam. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menurut Abdul Majib:

- 1) Prinsip Integrasi: Menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran PAI tidak boleh dipisahkan dari ilmu-ilmu lainnya karena ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, peserta didik diharapkan mampu memahami Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.
- 2) Prinsip Kebermanfaatan: Pembelajaran PAI harus relevan dengan kehidupan siswa. Abdul Majib menekankan bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, pengalaman, dan latar belakang siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah

menghubungkan antara ajaran agama dan situasi kehidupan sehari-hari.

- 3) Prinsip Aktualisasi Diri: Pendidikan Islam harus membantu siswa dalam proses aktualisasi diri, yaitu potensi mereka untuk mencapai kebaikan, kebenaran, dan akhlak yang mulia. pembelajaran PAI harus mendorong siswa untuk mengembangkan diri secara holistik, baik dalam hal spiritual, moral, maupun intelektual.
- 4) Prinsip Keseimbangan: Pembelajaran PAI harus memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (pengamalan). Abdul Majib menekankan bahwa ketiga aspek ini harus berjalan seimbang dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.
- 5) Prinsip Keteladanan: Guru PAI harus menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan Islam. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam akan lebih mudah diterima dan diikuti siswa.

f. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abuddin Nata (2004:45-60), model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar agama Islam, dengan tujuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Model Pembelajaran Menurut Abuddin Nata

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual: Pendidikan agama Islam menurut Nata perlu dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Model ini membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi.
- 2) Model Pembelajaran Aktif: Pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa, melainkan melibatkan siswa dalam proses diskusi, menyelesaikan masalah, dan praktik langsung. Hal ini menguatkan keterlibatan siswa dalam pemahaman materi setra implementasi dalam kehidupan mereka.
- 3) Model Pembelajaran Humanistik: Abuddin Nata juga mendorong model yang menekankan aspek kemanusiaan, seperti kasih sayang, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi inti dari ajaran Islam.

g. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Azhar Arsyad (2012:75-90), media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau perangkat yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan dipahami secara menyeluruh.

Media Pembelajaran menurut Azhar Arsyad

- 1) Media Visual: Penggunaan media visual, seperti gambar, grafik, dan video, sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran agama Islam. Contohnya adalah peta Makkah dan Madinah untuk menjelaskan haji atau visualisasi cerita para nabi.
- 2) Media Audio: Pembelajaran PAI juga dapat difasilitasi dengan media audio, seperti rekaman murottal Al-Qur'an, ceramah, atau diskusi keagamaan. Media ini membantu dalam melatih siswa untuk memperbaiki kemampuan mendengar serta meningkatkan pemahaman mereka tentang bacaan atau pengajaran agama.
- 3) Media Audiovisual: Kombinasi antara audio dan visual, seperti video atau animasi, sangat membantu dalam pembelajaran yang melibatkan aspek gerak, seperti cara melaksanakan shalat, wudhu, atau ibadah lainnya. Media ini membantu pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah diikuti oleh siswa.

- 4) Media Interaktif: Media interaktif, seperti aplikasi pembelajaran atau perangkat lunak edukasi berbasis Islam, juga menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran melalui latihan-latihan interaktif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Melalui pengertian yang telah disampaikan di atas maka, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji fenomena dengan menggunakan sudut pandang holistik dan mendalam. Data yang diperoleh umumnya berupa deskriptif yang memerlukan analisis data dengan cara induktif untuk dapat menemukan makna sesungguhnya dari fenomena yang diteliti (Moleong, 2017:6).

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif karena penulis melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan sehingga penulis berkeyakinan bahwa penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai suatu fenomena yang ada, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian berlangsung.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam proposal skripsi ini karena fokus peneliti bersifat mendeskripsikan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI bertempat di SMK NU Ungaran, Jl. Kaligarang No. 9, Sembungan, Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50511.

Alasan peneliti memilih SMK NU Ungaran sebagai tempat penelitian yaitu SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang merupakan sekolah yang dimiliki oleh ormas Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan ormas Islam Moderat yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang kemudian diinternalisasikan lewat lembaga pendidikan yang dimiliki.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda bergerak, manusia, tempat, dan sebagainya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2012:112).

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian atau langsung dari subjek penelitian (Herdiansyah, 2014: 116). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI kelas XI, dan beberapa peserta didik kelas XI di SMK NU Ungaran. Pengambilan data dari sumber primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari objek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti teori, konsep, penelitian yang relevan, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian (Herdiansyah, 2014: 116). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung sumber data primer, seperti adanya data tertulis yang berasal dari arsip, dokumen, dan data relevan lainnya yang terdapat di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data adalah teknik atau cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Mengutip dari buku karya Hamzah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Ada tiga macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur dipergunakan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka pihak yang diajak wawancara untuk diminta pendapat. Dan terakhir wawancara tidak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau penelitian lebih mendalam tentang subjek yang sedang diteliti (Hamzah, 2019:76).

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena lebih cocok dengan objek yang sedang diteliti. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai konsep dan implementasi nilai moderasi beragama yang dilakukan di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI kelas XI, dan beberapa peserta didik kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang.

b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memerhatikan dan mengikuti. Didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan

mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2014:131).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang konsep internalisasi nilai moderasi yang dicanangkan oleh sekolah. Dalam tahap ini, penulis tidak ambil bagian dalam proses belajar mengajar, tetapi penulis hanya mengamati, mencari tahu, dan menganalisis mengenai objek penelitian. Pengamatan dilakukan di sekolah baik itu konsep moderasi beragama, proses penanaman nilai moderasi, pola pikir, dan sikap, perilaku dari peserta didik baik itu di dalam kelas atau di luar kelas. Letak geografis sekolah, keadaan sekolah, dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengambilan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek, dan tujuannya untuk mendapatkan gambaran dalam sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2014:141).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang obyektif mengenai informasi keadaan, berdirinya sekolah, situasi yang ada di

lingkungan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, gambar, tulisan, arsip-arsip, ataupun berkas penting lainnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

E. Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2013:335).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdiansyah, 2014:165). Reduksi data ini penulis gunakan untuk mencari point-point penting saja terkait implementasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

b. *Display Data*

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah beragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana (Herdiansyah, 2014:176). Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan data dalam bentuk tulisan (*script*) secara sederhana dan runtut agar mudah dipahami mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2023/2024.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan atau verifikasi yang dihasilkan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 dengan menggunakan logika berfikir induktif. Logika berfikir induktif adalah logika berfikir yang berawal dari fakta-fakta khusus yang ada di lapangan kemudian di generalisasi secara umum, atau dengan kata lain berangkat dari data empirik penelitian kemudian menjadi sebuah teori (Suriasumantri, 2005:48).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Sejarah SMK NU Ungaran

Berdasarkan observasi pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024 melalui Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, berikut sejarah SMK NU Ungaran.

SMK NU Ungaran didirikan pada tanggal 19 Mei 2003 oleh ulama NU Kabupaten Semarang yang dimotori oleh K.H. Abdul Wahab (Kauman-Ungaran). Para pendiri SMK NU Ungaran di luar Kabupaten Semarang adalah Shohibul Karomah wal Fadhilah K.H. Ahmad Abdul Haq (Watucongol-Muntilan). Adapun lokasi SMK NU Ungaran adalah tepat di bawah kaki gunung Ungaran yang berhawa sejuk dan nyaman, tepatnya di Jl. Kaligarang No. 9 Ungaran.

Pada tahun pertama didirikan SMK NU Ungaran menerima sekitar 72 murid di seluruh Kabupaten Semarang dan pada tahun kesebelas (2013/2014) jumlah murid SMK NU Ungaran telah mencapai lebih dari 1000 siswa yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur. Murid-murid dari luar Kabupaten Semarang, sebagian besar “nyantri/mondok” di ponpes-ponpes sekitar SMK NU Ungaran.

Saat pertama didirikan SMK NU Ungaran hanya memiliki satu program keahlian (khusus) yaitu Teknik Komputer dan Jaringan pada Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi. Dan pada tahun 2008 telah dibuka program keahlian Multimedia. Dengan hanya memfokuskan pada satu bidang keahlian yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi, SMK NU Ungaran berkeinginan agar ketika belajar teknologi komputer maupun jaringan komputer tempatnya hanya di SMK NU Ungaran.

Program-program unggulan di SMK NU Ungaran pada Bidang Produktif adalah (1) Perakitan PC, (2) Pemrograman *Open Source*, dan (3) Desain Web. Adapun program unggulan lainnya adalah Bahasa Jepang dan *English Corner*. Bahasa Jepang diarahkan agar siswa memiliki bekal untuk bisa dimagangkan pada perusahaan-perusahaan di Jepang, yang dalam hal ini SMK NU Ungaran sudah menjalin kerja sama dengan DISNAKERTRANS Provinsi Jawa Tengah. *English Corner* diarahkan agar anak menjadi "*familiar*" dengan bahasa inggris terutama *conversation*.

Pada tahun pertama kelulusan (2005/2006), SMK NU Ungaran berhasil meluluskan 100% dari jumlah peserta didik angkatan pertama yang berjumlah 72 anak. Dan hal ini juga berkelanjutan dengan prestasi memperoleh peringkat terbaik kedua tingkat Kabupaten Semarang.

b. Profil SMK NU Ungaran

Berikut profil SMK NU Ungaran berdasarkan observasi dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024:

Tabel 1 Profil SMK NU Ungaran

Nama Sekolah	SMK NU Ungaran
NPSN	20320250
Nomor Statistik Sekolah	32.2.03.22.14.011
Status	Swasta
PBM	Pagi
Alamat Sekolah	Jalan Kaligarang No. 9 Desa Ungaran RT 008 RW 004 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang 50511
Telepon Sekolah	(024) 6924034-6922708
Faksimail	(024) 6924034
E-mail	smknuungaran.sch.id@gmail.com
Website	https://www.smknu-ungaran.sch.id
NPWP	74.228.335.1-505.000
Luas Tanah yang akan Dikembangkan	3.750 m ²
Akreditasi Sekolah	Nilai Akreditasi : B (90) Nomor Akreditasi : 032/BAN-SM/SK/2019 Tanggal : 15 Januari 2019
Akreditasi Kompetensi Keahlian	Teknik Komputer dan Jaringan : A/ 9 November 2017 Multimedia : A/ 9 November 2017 Persiapan Grafika : B/ 9 November 2017 Teknik Elektronika Industri : - Teknik Sepeda Motor : -
Ijin Pendirian Sekolah	Nomor : 013/A/PC.02/LPM/I/2003 Tanggal : 03 Januari 2003 Instansi : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ungaran Kab. Semarang

Ijin Operasional Sekolah	Nomor : 421.3/764 Tanggal : 19 Mei 2003 Instansi : Pemerintah Kab. Semarang (Bupati Semarang)
--------------------------	--

(Sumber data: Dokumentasi Profil SMK NU Ungaran dikutip tanggal 3 Agustus 2024).

c. Visi, Misi dan Nilai SMK NU Ungaran

Berikut visi, misi, dan nilai-nilai yang peneliti dapati dari hasil observasi di SMK NU Ungaran, dokumentasi, dan wawancara dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024.

a) Visi

Taat pada ajaran agama Islam, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan santun dalam berakhlaqul karimah.

b) Misi

- 1) Meningkatkan dan mengamalkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran Agama Islam (*Ahlu sunnah Wal Jama'ah*).
- 2) Membangun dan mengembangkan keunggulan yang kompetitif, kemandirian, dan kewirausahaan.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam upaya mewujudkan lulusan yang kompeten, yang mampu bersaing di dunia kerja baik nasional maupun internasional.

- 4) Mengembangkan dan mengidentifikasi kerja sama sekolah dengan pihak luar (DU/DI dan instansi terkait) dalam rangka membangun kemandirian sekolah.
 - 5) Menanamkan akhlakul karimah dan melestarikan budaya bangsa.
 - 6) Menerapkan manajemen sekolah sesuai dengan standar ISO 9001:2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholders*.
 - 7) Menerapkan nilai-nilai pendidikan budaya karakter bangsa (PBKB).
 - 8) Menjadikan dan menjalankan SMK NU Ungaran sebagai SMK berbasis industri.
- c) Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku adalah:

- 1) Jujur. Menjalankan tugas-tugas dan ataupun kegiatan lainnya dengan komitmen selalu menegakkan nilai-nilai kejujuran.
- 2) Istiqomah. Selalu menerapkan keyakinan ajaran Islam khususnya *Ahlu sunnah Wal Jama'ah* dalam berpola pikir, berpola sikap, dan berpola laku.
- 3) Muhasabah. Mengerti dan memahami bahwa SMK NU Ungaran adalah lembaga milik NU dan tidak mengajarkan

dan atau menerapkan ajaran/pemikiran selain ajaran Islam *Ahlu sunnah Wal Jama'ah*.

- 4) **Kebersamaan.** Menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi, dan menyelesaikan tugas bersama, mencapai hasil dan menikmatinya bersama.
- 5) **Transparansi.** Adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), dan hubungan antar sesama warga sekolah.
- 6) **Tanggung jawab.** Semua warga sekolah harus melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
- 7) **Saling percaya.** Seluruh warga sekolah harus saling menghormati tugas dan fungsi masing-masing.
- 8) **Disiplin.** Setiap warga sekolah harus menegakkan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 9) **Kreativitas dan Inovatif.** Tidak pernah merasa puas atas prestasi yang dicapai, tetapi selalu mensyukurinya sebagai motivasi untuk selalu berkreasi (mengembangkan ide-ide baru) dan mengadakan pembaharuan untuk keunggulan SMK NU Ungaran.
- 10) **Pelayanan Prima.** Selalu memberikan pelayanan kepada semua stakeholder dengan sebaik-baiknya, dengan menerapkan prinsip A3 (*attitude, attention, dan action*).

d. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMK NU Ungaran

1) Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran dalam wawancaranya pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024 juga mengatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan yang ada di SMK NU Ungaran terdiri dari guru umum laki-laki 16 orang, guru umum perempuan 23 orang, guru kejuruan laki-laki 20 orang, guru kejuruan perempuan 12 orang, tenaga kependidikan laki-laki 14 orang, dan tenaga kependidikan perempuan 2 orang. Jadi jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMK NU Ungaran tahun 2024/2025 yaitu 87 orang.

2) Data Peserta Didik

Berdasarkan observasi dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024, beliau juga menjelaskan bahwa siswa yang sekolah di SMK NU Ungaran memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi asal pendidikan dasarnya, kemampuan masing-masing siswa, latar belakang kondisi keluarga, dan sebagainya. Serta kebanyakan siswa-siswi di SMK NU Ungaran merupakan santri yang mondok di dekat sekolah. Jumlah seluruh siswa yang ada di SMK NU Ungaran tahun 2024 yaitu 1.389 siswa.

Tabel 2 Data Peserta Didik SMK NU Ungaran

No.	Kompetensi Keahlian	X	XI	XII
1.	Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi	145	135	115
2.	Broadcasting dan Perfilman	101	121	114
3.	Desain Komunikasi Visual	108	96	52
4.	Teknik Elektronika	70	69	56
5.	Teknik Otomotif	70	69	68
Jumlah Keseluruhan: 1.389 siswa		494	490	405

(Sumber data: Dokumentasi Data Peserta Didik SMK NU Ungaran dikutip tanggal 3 Agustus 2024).

e. Struktur Organisasi SMK NU Ungaran

Berikut struktur organisasi SMK NU Ungaran tahun pelajaran 2024/2025, berdasarkan hasil observasi dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024.

Tabel 3 Struktur Organisasi SMK NU Ungaran Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Nama	Jabatan
1.	Kyai Muhdi Taufiq	Ketua Yayasan
2.	H. Abdul Cholid Rifa'i	Komite Sekolah
3.	Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd.	Kepala Sekolah
4.	Budi Setiarjo, S.Pd.	WKS urusan Kurikulum
5.	Wiwin Ariyanti, S.Pd.	Staf WKS urusan Kurikulum I
6.	Andi Siswadi, S.Kom	Staf WKS urusan Kurikulum II
7.	Dyan Nuryahya, S.Kom	WKS urusan Kesiswaan
8.	Erna Kristinawati, S.Pd.	Staf WKS urusan Kesiswaan
9.	Maskuri, S.Pd.	WKS urusan Humas
10.	Muhammad Ulil Rohman, S.Pd.	WKS urusan Sarpras & Ketenagaan
11.	Budi Sujiwa, S.Pd.	Ketua LSP-P1
12.	Djarot Nugroho, S.Si., M.Kom.	Pengelola Digital Marketing System (DMS)

13.	Joko Tri Setiyawan, S.Sn.	Staff DMS & Wali Kelas X-BP-01
14.	Ahmad Nurman Khoir, S.Kom	Ketua Bursa Kerja Khusus (BKK)
15.	Muchamad Syarifuddin MR, A.Md.Kom	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)
16.	Rezky Kurniawan Leksono Adi, M.Kom.	Ketua Kompetensi Keahlian Broadcasting & Perfilman (BP)
17.	Dina Saftitah, S.Ds.	Ketua Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV)
18.	Lufita, S.Pd.	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika (TE)
19.	Yuri Ambarwanto, S.Pd.	Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Otomotif (TO)
20.	Wahyu Tri Febriyanti, S.Pd.	Koordinator Bimbingan dan Konseling & Wali Kelas XI-TJKT-3
21.	Wachid Setyadji, S.H.	Staf Bimbingan dan Konseling
22.	Wahyu Ratnawati, S.Pd.	Staf Bimbingan dan Konseling & Wali Kelas XI-BP-01
23.	Adhistya Nurhartanti, S.Psi	Staf Bimbingan dan Konseling & Wali Kelas X-TE-02
24.	Nicko Dharma Pradana, S.Pd., M.Psi	Staf Bimbingan dan Konseling & Wali Kelas X-TJKT-02
25.	Niam Masykuri	Operator Sekolah (OPS) Urusan Dapodik dan Takola
26.	Sony Widyatmoko, S.Pd.	Kepala Tata Usaha merangkap Bendahara Sekolah
27.	Jaa'as Abdul Bilad, SH	Staff Tata Usaha Urusan Kesiswaan
28.	Susi Susanti, S.Pd.	Pelaksana Urusan Keuangan
29.	Yumna Faroh	Staff Tata Usaha Urusan Surat Menyurat
30.	Muhammad Syarif Nur Hidayat	Teknisi Laboratorium (MRIT) TJKT & Staff Sarpras
31.	Muchamad Irwan Evendi	Teknisi Laboratorium (MRIT) BP
32.	Rifqi Aditya Putra Pratama	Teknisi Laboratorium (MRIT) TE
33.	Sifa Sirojuddin Anjay	Teknisi Laboratorium (MRIT) DKV
34.	Akbar Azriel	Teknisi Laboratorium (MRIT) T0

35.	Muhamad Yordan Chusaen	Pengelola Perpustakaan
36.	Rusman	Penjaga Malam
37.	Basroni	Perawatan Sarana Prasarana
38.	Afif Nashirudin	Security
39.	Hadi Sutarto	Security
40.	Ika Kurniawati, S.Pd.	Wali Kelas XII-TJKT-01
41.	Sri Maryani, S.Kom	Wali Kelas XII-TJKT-02
42.	Hidayat Muhtar, A.Md.Kom	Wali Kelas XII-TJKT-03
43.	Amien Sekha, S.Kom	Wali Kelas XII-TJKT-04
44.	Wahyu Jatiningrum, S.Pd.	Wali Kelas XII-BP-01
45.	Dewi Anggi Anggraeni Ratnasari, S.Ds.	Wali Kelas XII-BP-02
46.	Anisa Puput Rahmawati, S.Sn	Wali Kelas XII-BP-03
47.	Ratih Wijayanti, S.Pd.	Wali Kelas XII-BP-04
48.	Nada Khasnatifani, S.Pd	Wali Kelas XII-DKV-01
49.	Wahyu Aji Nugroho, S.I. Kom	Wali Kelas XII-DKV-02
50.	Andi Krisna Muhamad Ghalib, S.Tr. Anim	Wali Kelas XII-DKV-03
51.	Nur Arifah, S.Pd	Wali Kelas XII-TE-01
52.	Mujeri, S.Pd.	Wali Kelas XII-TE-02
53.	Qonaah Aniq Adawiyah, S.Pd	Wali Kelas XII-TO-01
54.	Ira Nur Baity Chasanah, S. Kom.	Wali Kelas XII-TO-02
55.	Nisa'ul Lathifatul Khoir, S.Pd, M.Pd.	Wali Kelas XI-TJKT-01
56.	Panggah Adi Putranto, S.Pd.	Wali Kelas XI-TJKT-02
57.	Febri Arianto, S.Kom	Wali Kelas XI-TJKT-04
58.	Much Roisul Mahiruddin, S.Pd.	Wali Kelas XI-BP-02
59.	Nur Suciati, S.Pd.	Wali Kelas XI-BP-03
60.	Titis Yuanita Sari, S.Ds	Wali Kelas XI-DKV-01
61.	Muhammad Dwi Yanto, S.Pd	Wali Kelas XI-DKV-02
62.	Riko Kurniawan, S.Pd.	Wali Kelas XI-DKV-03
63.	Agus Pujiyanto, M.Pd.	Wali Kelas XI-TE-01
64.	Muhammad Faridul Mu'arif, S.Pd.	Wali Kelas XI-TE-02
65.	Siti Nur Asiyah, S.Pd.I.	Wali Kelas XI-TO-01
66.	Erti Santriyani Amawati, S.Pd.	Wali Kelas XI-TO-02

67.	Sulma Samkhaty Maghfiroh, S.Ud.	Wali Kelas X-TJKT-01
68.	Nisfu Said Khodri, S.Kom	Wali Kelas X-TJKT-03
69.	Umi Marfuatin, S.Pd.I.	Wali Kelas X-TJKT-04
70.	Joko Tri Setiyawan, S.Sn.	Wali Kelas X-BP-01
71.	Anisa Cikal Achadany, S.Pd	Wali Kelas X-BP-02
72.	Sri Wahyuni, S.Pd.	Wali Kelas X-BP-03
73.	Ratna Purnamasari, S.Pd	Wali Kelas X-DKV-01
74.	Achmad Ali Mahmudi, S.Ds	Wali Kelas X-DKV-02
75.	Latif Mustaghfirin, S.Pd.	Wali Kelas X-DKV-03
76.	Bram Shaikhul Hadi, S.Pd.	Wali Kelas X-TE-01
77.	Ii Eldiana	Wali Kelas X-TO-01
78.	Eva Risky Paramita, S.Pd.	Wali Kelas X-TO-02
79.	Adhistya Nurhartanti, S.Psi	Pengelola Koperasi
80.	Muhamad Yordan Chusaen	Pembina Pramuka

(Sumber data: Dokumentasi Struktur Organisasi SMK NU Ungaran dikutip tanggal 3 Agustus 2024).

f. Sarana dan Prasarana SMK NU Ungaran

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024 serta wawancara dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, sarana dan prasarana yang terdapat di SMK NU Ungaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Sarana dan Prasarana SMK NU Ungaran

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Website Sekolah	1
2.	Hospot/Wifi Area 24 Jam	-
3.	E-learning & Paperless	-
4.	LCD Proyektor	15
5.	Komputer	40
6.	Sound System	4
7.	Printer	15
8.	Ruang Teori	29
9.	Ruang Kepala Sekolah	1
10.	Lab. Komputer (TKJ & MM)	15
11.	Lab. Bahasa	1

12.	Lab. Elektronika Industri	2
13.	Lab. Teknik Sepeda Motor	3
14.	Lab. Desain Grafis	1
15.	Ruang Perpustakaan	1
16.	Lab. Fisika	1
17.	Ruang Guru	3
18.	Ruang Tata Usaha	2
19.	Kamar Kecil Guru	6
20.	Kamar Kecil Siswa	31
21.	Ruang Koperasi	1
22.	Ruang BK	1
23.	Ruang UKS	1
24.	Ruang OSIS	1
25.	Ruang Pengurus	1
26.	Aula	2
27.	Lapangan Olahraga	2
28.	Lapangan Upacara	1
29.	Gudang	1

(Sumber data: Dokumentasi Sarana dan Prasarana SMK NU Ungaran dikutip tanggal 3 Agustus 2024).

g. Kurikulum SMK NU Ungaran

Hasil observasi dan wawancara pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024, Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan oleh SMK NU Ungaran adalah kurikulum merdeka. Kurikulum menjadi bagian penting dalam keberlangsungan proses belajar dan mengajar.

h. Program Keahlian SMK NU Ungaran

Hasil wawancara dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran dan observasi pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024 mengenai program keahlian yang ada di SMK NU Ungaran antara lain:

- 1) Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi
- 2) Broadcasting dan Perfilman

- 3) Desain Komunikasi Visual
 - 4) Teknik Elektronika
 - 5) Teknik Otomotif
- i. Ekstrakurikuler SMK NU Ungaran

Menurut Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Berikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK NU Ungaran, berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024 meliputi:

- | | |
|------------------|------------------|
| 1) Pramuka | 10) Renang |
| 2) Paskibra | 11) Bola Voli |
| 3) Marching Band | 12) Robotik |
| 4) Desain Grafis | 13) English Club |
| 5) Sinematografi | 14) Rebana |
| 6) Fotografi | 15) Sanggar Seni |
| 7) Futsal | 16) Angklung |
| 8) Basket | 17) Band |
| 9) Tari | |

2. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus secara langsung yang mengacu pada rumusan masalah, dengan judul implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut.

a. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, SMK NU Ungaran memandang moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman. Menurut Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku Kepala SMK NU Ungaran makna konsep moderasi beragama itu sendiri adalah:

“Ya secara konseptual, agama kita sudah mengajarkan tentang konsep moderasi beragama. Apa itu? Yang pertama, *yaa ayuhan naasu innaa kholaqnaakum ming zakariw wa ungsa wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qobaa ila lita'arofuu, inna akhromakum indallohi atqookum, innalloha 'aliimun khobiiir*, artinya setiap orang itu memang di ciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan berbeda, dalam kondisi berbeda. Apa *mafhum mukhalafahnya*? Ya setiap manusia harus menerima perbedaan, tidak bisa orang mempersamakan dengan persepsi yang sama terhadap kondisi yang beda, ngga bisa. Nah itu postulatnya. Yang kedua, secara implisit kita juga diarahkan untuk menjadi *ummatan wasatho*. *Ummatan wasatho* itu yang punya moderasi dalam berpola, bersikap, apalagi berfikir. Itu harus punya konsep itu. Kenapa harus punya konsep *ummatan wasatho*? Agar tidak terlalu hulu (berlebih-lebihan), kalau ke kiri dia akan menjadi ekstrem, kalau ke kanan dia akan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat

“totalisme”. Ini yang harus digaris bawahi, kenapa sih kita harus punya konsep moderat. Kenapa harus lebih ditekankan ke semua aspek, agar kita semua dengan memahami agama kita yang moderat, yang *wasathiyah*, agar terhindar dari pola-pola, istilahnya ekstremisme di dalam berfikir. Karena kalo sampai tumbuh pola ekstremisme dalam berfikir, maka semuanya menjadi serba egoisme individualistik. Itu sangat jelas dan itu yang kita hindari.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang seimbang dalam beragama, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran memiliki peran sangat penting. Sesuai dengan penjelasan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku Kepala SMK NU Ungaran mengenai pentingnya moderasi beragama.

“Moderasi beragama sangat penting, saya kira bukan hanya di SMK NU Ungaran ya, di setiap lini moderasi itu sangat penting untuk dibumikan. Kenapa? Untuk menghindari *ta'ashubiyah*. *Ta'ashubiyah* hanya boleh dalam tataran idiologi tauhid. Tapi dalam idiologi kita dalam bermasyarakat, bertatanegara, *ta'ashubiyah* jelas harus dihindari. Maka pbumian moderasi bergama itu harus dilakukan. Karena dengan konsep itu orang jadi tau keberbedaan itu rahmat, bukan suatu yang harus dipaksakan untuk menjadi sama.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Mengenai konsep moderasi beragama, dijelaskan juga oleh Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI, dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran.

“Konsep moderasi beragama diterapkan sebagai upaya untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjalankan agama secara moderat. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memahami esensi ajaran Islam yang penuh kedamaian dan mengedepankan sikap saling menghormati di tengah pluralitas. Ya melalui pendekatan moderasi beragama, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga

mampu menjadi individu yang berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial di masyarakat.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Bapak Latif Mustaghfirin juga menjelaskan pentingnya moderasi beragama bagi siswa.

“Moderasi beragama menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan tetap teguh pada prinsip ajaran agama yang *rahmatan lil'alam*.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Pembelajaran PAI pada siswa di SMK NU menjadi salah satu media strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di usia remaja ini, siswa sangat rentan terhadap berbagai pengaruh baik dari lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk memasang pondasi moderasi beragama yang kuat agar siswa mampu menyikapi tantangan keberagaman dan dinamika sosial dengan bijak, serta menerapkan prinsip Islam yang penuh kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Adapun strategi yang digunakan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku Kepala SMK NU Ungaran agar siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

“Ya secara konseptual sudah kita sampaikan, ada implementasi nilai antara subjek material pondok pesantren dan subjek material kurikulum nasional. Maka kita coba padukan antara pola-pola pembelajaran, pengajaran, dan substansi ajar yang ada di pondok pesantren, dicoba untuk diadaptasikan dan diramu menjadi satu kesatuan integral. Makanya di SMK NU Ungaran ini ada konsep pembelajaran berbasis pesantren yaitu mengkomodasikan konsep-konsep atau nilai-nilai spiritual yang di dalamnya ada nilai-nilai moderasi beragama, nilai-nilai konsep *wassathiyah* itu untuk menjadi pemahaman secara kolektif pada anak-anak dan civitas pendidikan yang ada di SMK NU Ungaran.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menurut Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran

“Konsep itu harus ada, karena di konsep Nahdhatul Ulama itu mengenal yang namanya *tawassuth*, yaitu kita ada di tengah-tengah (moderat). Ada yang namanya *i'tidal*, adil berkeadilan. Ada yang namanya *tasamuh*, bertoleransi. Toleransi itu harus dibangun, karena ketika tidak dibangun akan melahirkan kekerasan, ekstrimisme di dalam bertindak. Ekstremisme sebelum dilakukan pasti ada nilai-nilai kognitif yang ia dapatkan. Maka secara kognitif SMK NU Ungaran berupaya untuk anak-anak bisa mendapatkan pelajaran-pelajaran yang baik, jadi konsep *tasamuh* memang harus ada. Apa postulatnya untuk bisa *tasamuh*? Ya harus mengetahui perbedaan karena itu *given* di quran *yaa ayuhan naasu innaa kholaqnaakum ming zakariw wa ungsa wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qobaa ila lita'aarofuu, inna akhromakum ingdallohi atqookum, innalloha 'aliimun khobiiir*, itu postulat yang *given* tidak bisa diubah-ubah perbedaan itu harus memahami. Memahami keberbedaan itulah moderat, itu yang harus ditekankan.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

SMK NU Ungaran menggunakan prinsip-prinsip moderasi beragama, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI.

“Sebagai seorang guru PAI, saya mengajarkan siswa untuk *tawassuth* agar tidak ekstrem dalam beragama. Menjalin hubungan keakraban antar teman dan guru sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan persaudaraan yang erat. Menjaga hubungan yang akrab dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau mengikuti organisasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain meningkatkan potensi, bakat dan kemampuan anak-anak anak-anak juga bisa bergaul dengan siapapun baik itu laki-laki maupun perempuan dengan tutur kata dan bahasa yang baik. Ada keberimbangan (*tawazun*), tidak hanya fokus pada ibadah seperti shalat puasa tetapi tetap memperhatikan aspek sosial memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar sesama manusia, dan menjaga lingkungan.

I'tidal (keadilan), peserta didik yang mencerminkan sikap moderat adalah peserta didik yang menaati tata tertib di sekolah. Sikap yang positif diantaranya datang sekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi dengan atribut sekolah yang lengkap dan sopan, selalu menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan menjaga nama baik sekolah. Sehingga peserta didik terlatih untuk disiplin. Ada *tasamuh* (toleransi), sikap yang membentuk karakter moderat dapat diwujudkan dengan menghormati bapak ibu guru, teman-temannya dan juga menghormati orang lain. *Musawah* (persamaan), semua warga sekolah sama dalam menegakkan tata tertib sekolah yang ada. Terakhir yang saya tau ada musyawarah, dalam organisasi sekolah tentu perlunya demokratis.”
(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama, SMK NU Ungaran tentu mempunyai kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam bentuk kegiatan. Berikut pemaparan kegiatannya yang diterapkan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku Kepala SMK NU Ungaran.

“Bentuk Kegiatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran ada 2 hal, yang pertama melalui ekstra, tujuannya mencoba padupadankan kegiatan-kegiatan di pesantren dengan kegiatan sekolah, contoh ada mujahadahan, istighosah, khitobah, bakti sosial. Semuanya itu mencoba untuk mengintegalkan kehidupan-kehidupan dan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Yang kedua intrakurikuler kita coba berikan yang masuk dalam sisi internal kurikulum, ada fiqih, al-qur’an hadist, aqidah akhlak. Semua itu mencoba untuk menanamkan nilai-nilai yang sifatnya instrinsik kepada anak-anak. Jadi *meanpointnya* anak-anak mengetahui secara *fikriah* dan kemudian bisa mengamalkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan tambahan satu lagi ada konasi, adalah *all student have the say*, jadi setiap murid punya hasrat, kemauan/ *goodwill* punya kemauan yang baik terhadap apa-apa yang desang mereka terima, di luar ranah/ aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan agar anak memiliki ketertarikan terhadap agama, terhadap nilai-nilai yang baik itu harus ditumbuhkan, lah menumbuhkan itu konasi. Itu yang kita coba bangun dalam mengupayakan, membumikan yang namanya konsep-konsep moderasi.”
(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Dalam proses pembelajaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran juga mengungkapkan bahwa:

“Upaya penguatan moderasi beragama juga di dukung oleh kurikulum merdeka belajar. Dengan adanya kebijakan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Pada konteks pendidikan moderasi beragama ini dapat membantu untuk membentuk karakter pelajar pancasila dengan memperkenalkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai penganut agama lain yang berbeda. Konsep moderasi beragama juga mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi yang merupakan nilai-nilai penting dalam membentuk suatu karakter pelajar pancasila. (Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Adapun tahap proses pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut:

1) Perencanaan

Upaya guru PAI dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran pada tahap perencanaan yaitu dengan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di setiap proses pembelajaran. Pembuatan RPP dalam bentuk modul ajar disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar sebagai salah satu perangkat ajar yang memuat rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI yaitu:

“Awal pembelajaran pastinya perencanaan dulu. Menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran. Bentuknya sebuah modul ajar atau RPP yang disesuaikan materi yang ada di buku ajar. Dalam pembelajaran PAI sejauh ini materi yang diajarkan di setiap pertemuan sesuai modul dengan bab yang ada, dan dalam pratiknya tetap menyelipkan nilai atau indikator moderasi beragama. Dalam pembuatan dan penyusunan RPP atau modul ajar sebelumnya ada rapat guru yang membahas tentang itu.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dapat diketahui bahwa di setiap modul ajar dimodifikasi ketika rapat koordinasi guru Pendidikan Agama Islam, membahas mengenai tujuan, model, media, dan sumber belajar yang nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu juga, guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan muatan moderasi dalam pembelajaran PAI tanpa merubah isi materi tersebut. Modul ajar yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai rancangan secara sistematis diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan ilmu-ilmu yang disampaikan dapat diserap peserta didik lalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI juga menjelaskan isi modul ajar tahap perencanaan proses pembelajaran yang dibuatnya, sesuai pengamatan peneliti di kelas XI TE 1 di SMK NU Ungaran yang saat itu membahas materi tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

“Bentuk dari tujuan pembelajaran saat Mbak Emy observasi itu mengarahkan siswa untuk memahami ajaran agama Islam dengan cara

yang moderat yaitu toleransi, menghargai keberagaman, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Materinya toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, jelas dong harus moderat. Untuk metode pembelajarannya diskusi, medianya buku cetak pinjam di perpus.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas XI TE 1 SMK NU Ungaran, sistem pembelajaran PAI sudah sesuai dengan modul ajar yang dibuat untuk menanamkan sikap moderat pada peserta didik kelas XI TE 1. Sistem pembelajaran yang ada di SMK NU Ungaran dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran:

“Ya, efektifnya 6 hari kerja, hari Senin sampai hari Sabtu. Kita memakai konsep 6 hari kerja atau 6 hari belajar karena secara psikologi anak-anak tidak akan mampu belajar seharian penuh atau istilah sekarang *full day school*, itu akan mengalami kejenuhan. Ketika kejenuhan itu dipaksakan untuk diterapkan maka outputnya tidak baik, maka kita tidak sampai *full day school*, jam 2 atau setengah 3 sudah selesai. Kemudian bisa dilanjut ekstra bagi yang ikut ekstrakurikuler, untuk menelaah dan membangun konsep-konsep *tallentsis* yang ada pada anak-anak.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI juga menjelaskan bahwa:

“Pada sistem pembelajara PAI alokasi waktu yang digunakan yaitu 3x45 menit.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Adapun pada tahap pelaksanaan ini meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang akan dijelaskan peneliti sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 di kelas XI TE 1, kegiatan pendahuluan merupakan tahap permulaan kegiatan belajar mengajar oleh seorang guru PAI dalam proses pembelajaran. Pada tahap pendahuluan terdapat aktivitas yang biasa dilakukan guru PAI dan peserta didik di dalam kelas yakni guru PAI mengucapkan salam, selanjutnya peserta didik kelas XI TE 1 berdo'a dan membaca asmaul husna, kegiatan tersebut termasuk dalam profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Kemudian dilanjutkan guru PAI mengecek kehadiran peserta didik untuk mengetahui siswa yang hadir atau tidak hadir disertai kesiapan belajar. Peserta didik memperhatikan capaian dan tujuan pembelajaran, diharapkan mereka kompeten dalam materi yang akan disampaikan guru yaitu toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Hal tersebut menunjukkan peserta didik menanamkan sikap toleransi sesuai indikator dari moderasi beragama.

Selanjutnya peserta didik menyimak motivasi dan apersepsi dari guru. Guru mengulas materi yang disampaikan pada

pertemuan sebelumnya di kelas X yang berhubungan dengan toleransi, karena pada hari tersebut merupakan pertemuan pertama di kelas tersebut setelah libur semester genap. Guru memberikan pertanyaan sederhana dan peserta didik responsif terhadap pertanyaan dari guru.

b) Kegiatan Inti

Hasil observasi peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 bahwa pada tahap ini merupakan tahap di mana guru memberikan ilustrasi gambaran tentang pemahaman toleransi sebagai alat pemersatu bangsa kepada siswa kelas XI dalam rangka memberikan stimulus agar diarahkan untuk fokus terhadap materi yang disampaikan berkenaan dengan toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Langkah awal yang dilakukan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI pada awal pertemuannya yaitu membagikan buku cetak PAI kelas XI kepada masing-masing siswa, sebagai salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Jadi media yang dipakai saat itu media visual.

Penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dijelaskan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI berikut ini:

“Kalau model pembelajaran saya itu biasanya ceramah dan diskusi terbuka atau diskusi antar kelompok. Diskusi terbuka

biasanya dilakukan ketika awal pertemuan tahun ajaran baru. Untuk diskusi antar kelompok biasanya saya bagi satu kelas jadi beberapa kelompok nanti saya kasih tugas mempresentasikan di depan kelas sesuai materi yang akan dibahas.” (Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Peneliti melakukan observasi di kelas XI TE 1 pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024, bahwa guru PAI memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri selama 15 menit membaca buku sesuai materi yang dibahas. Setelah 15 menit guru membuka diskusi terbuka karena masih awal pertemuan tahun pelajaran baru. Peserta didik dipersilahkan menyampaikan sesuai pendapatnya masing-masing, inti dari pembahasan atau pandangan mereka mengenai toleransi sebagai alat pemersatu bangsa secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Ketika akan menyampaikan pendapat, siswa mengangkat tangan kanan kemudian menyampaikan pendapat menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Etika yang ditanamkan guru PAI kepada siswa kelas XI TE 1 yaitu ketika menyampaikan pendapat harus menggunakan bahasa yang sopan, dapat dipahami, tidak mendahului orang yang sedang berbicara, dan mendengarkan dengan baik orang yang sedang berbicara. Dalam penyampaian pendapat masing-masing siswa ditemukan perbedaan pendapat maka peserta didik pun menerima dan menghargai pendapat yang disampaikan walaupun ada yang tidak sependapat tetap mereka bisa toleransi.

Menurut Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 ketika di dalam diskusi ditemukan perbedaan pendapat hal yang akan disampaikan yaitu:

“Ketika dalam diskusi perbedaan pendapat pasti ada, tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk bisa satu pemikiran. Dalam menyikapi hal tersebut kita ya harus menerima dan menghargai pendapatnya. Mendengarkan dengan baik tanpa memotong pembicaraan.”

(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Maka materi yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat dipraktikkan secara langsung dalam proses diskusi di dalam kelas. Harapannya peserta didik dapat menerapkan karakter moderat, menghargai perbedaan pendapat sehingga tercermin nilai karakter kebhinnekaan global dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki butir sikap selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga tercermin nilai karakter toleransi.

Dalam pengamatan peneliti, kegiatan inti yang selanjutnya yaitu peserta didik menyimak materi yang dijelaskan oleh guru atau penjelasan tambahan dan penegasan materi.

c) Kegiatan Penutup

Pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas XI TE 1 pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024, pada tahap ini merupakan akhir dari segala proses pembelajaran sesuai yang direncanakan oleh

guru pada modul ajar. Guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan dari materi yang dibahas dengan judul toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Kemudian melakukan penilaian atau refleksi serta flashback terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada peserta didik sebagai pendalaman materi.

Sesuai pengamatan peneliti, tahap terakhir dari kegiatan penutup adalah guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang, doa penutup, dan salam penutup. Pada bagian penutup ketika guru akan keluar kelas, peserta didik mengucapkan terima kasih. Seperti yang diungkapkan Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1:

“Ketika guru selesai pembelajaran dan mengakhirinya dengan salam penutup, siswa-siswa kemudian mengucapkan salam terima kasih, contoh terima kasih Pak Latif.”
(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 di kelas XI TE 1, pada kegiatan evaluasi ini sebagai kegiatan di mana guru untuk menilai hasil akhir semua peserta didik. Pada kegiatan ini sangat penting dan tidak boleh untuk ditinggalkan karena sebagai penentuan seperti apa pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Evaluasi ini untuk mengetahui berhasil atau

tidaknya pada proses pembelajaran dengan melihat pengetahuannya, sikap yang ditunjukkan, dan keterampilannya.

Dari sesi wawancara evaluasi yang digunakan guru PAI pada proses pembelajaran adalah penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti yang diungkapkan oleh Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. sebagai berikut:

“Kalau kognitif biasanya melalui tes tertulis, mengerjakan soal-soal atau lisan, ya disesuaikan dengan materinya. Untuk penilaian afektif di dalam maupun luar kelas yaitu melalui pengamatan, cenderung pada pengamatan perilaku siswa. Dan penilaian psikomotoriknya lebih ditekankan pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa.”
(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Selain itu, evaluasi diperlukan di luar pembelajaran kelas dari pihak kepala sekolah dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah seperti yang dikatakan oleh Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran bahwa:

“Ketika melakukan evaluasi ada proses yang namanya supervisi kelas. Ketika melakukan supervisi ternyata terdapat ketidaksesuaian maka diadakan pembinaan, dengan merekomendasikan media dan model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru. Untuk proses evaluasi kita lakukan setiap akhir bulan, evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan, terhadap apa-apa yang ada masalah, kemudian satu bulan kemudian diambil tindakan-tindakan yang sifatnya kuratif. Tindakan-tindakan kuratif ini berupaya untuk kita cegah, maka upaya-upaya preventif itu lebih kita kedepankan.”
(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Adapun menurut Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, pengertian dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal adalah:

“Komitmen kebangsaan kan satu ideologi, secara kognitif anak-anak menerima materi PPKn, Bahasa Indonesia. Nilai-nilai yang sifatnya normatif itu diarahkan, pelajaran agama sifatnya membentuk. SMK NU Ungaran memegang teguh apa yang didawuhkan oleh pendiri NU, Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy’ari, *hubul wathon minal iman* itu bukan hadist itu qoul ulama. *Hubul wathon minal iman* yaitu cinta negara, cinta tanah air, *minal iman* itu sebagian dari iman itu harus diimplementasikan. Maka setiap saat kita menyanyikan lagu *yatal waton*, anak-anak hafal semua itu. Toleransi atau *tasamuh*, artinya menerima dan menghargai perbedaan. Antiradikalisme, radikal itu kalau dalam bahasa filsafat itu menemukan atau belajar sampai ke akar-akarnya. Dalam konteks ideologi, kebermasyarakatan yang ada anomali di dalamnya itu diartikan sebagai ekstrimisme. Untuk menghindari radikalisme dan kekerasan ini, kita semua bukan hanya anak-anak itu punya ilmu, ilmu tentang kebersamaan dan ilmu tentang keberbedaan. Sisi-sisi mana yang harus ada kebersamaan ada *equity*, sisi-sisi mana yang harus ada *equilibrium* keberimbangan, sisi-sisi mana yang harus dihindari dalam keadaan yang anomalis. Akomodatif terhadap budaya lokal, budaya lokal itu sama saja dengan kearifan lokal. Di dalam fiqih nahdlatul ulama itu ada konsep penghargaan terhadap nilai-nilai lokal. Istilahnya itu *al muhka fatul ngala kodimissolih waakhbibil jadal askha*, itu konsep untuk menjaga nilai-nilai yang baik dan memelihara hal-hal yang masih baik, mengambil yang baru yang baik dan memelihara yang lama yang masih baik. Itu penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, dalam bahasa sosiologi kearifan lokal itu harus dijaga dan tidak serta merta dihanguskan.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Kegiatan-kegiatan di SMK NU Ungaran yang mengandung indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, guna menanamkan nilai moderasi beragama bagi peserta didik sehingga

tercermin sikap moderat menyatakan dalam sesi wawancara berikut penjelasan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran.

“Moderasi beragama yang mengandung indikator komitmen kebangsaan, ya upacara bendera, paskibra, tonti, ada P5 sebagai aplikasi dari kurikulum merdeka. Tentang toleransi, contoh kegiatannya ada bakti sosial, kepramukaan. Anti Radikalisme dan kekerasan dengan mengkampanyekan *stop bullying*. Secara psikologi *bullying* itu merusak. Artinya tidak ada toleransi untuk hal-hal seperti itu. Maka *dignity of humanity* itu harus ada pada anak-anak. *Dignity* itu penting, tidak hanya pada persoalan yang sifatnya sosiologi, tapi mengarah pada aspek *humanity* itu penting. Kegiatan akomodatif terhadap budaya lokal: safari quran (setiap bulan) di wilayah anak2 tersebut tinggal, misal kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat setempat bersih desa ya diikuti, tahlilan, *istighosah*, artinya hal-hal yang tidak menabrak koridor secara fikriah kita lakukan.”
(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI juga menjelaskan terkait nilai moderasi beragama sesuai indikator moderasi beragama.

“Dalam proses pembelajaran di kelas ya dijelaskan teori dulu contohnya tentang cinta tanah air yaitu bentuk kepedulian sosial. Untuk prakteknya di luar kelas contohnya melakukan upacara bendera saat hari-hari besar nasional dan menyanyikan lagu Indonesia raya, setelah mujahadahan menyanyikan lagu Syubbanul Wathon. Termasuk kegiatan non formal seperti bakti sosial, dan parade budaya. Adapun indikator toleransi, mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, contohnya saat ada teman berpendapat ya didengarkan, diperhatikan, dan hargai pendapatnya. Anti kekerasan dan radikalisme, penanaman nilai-nilai yang terkait dengan persoalan moral, empati, sopan santun serta tolong-menolong dapat menjadi tolak ukur bagi munculnya kehidupan harmonis. Akomodatif terhadap budaya lokal, di sekolah ada budaya setiap harinya melakukan sholat dhuhur berjamaah. Setiap hari Jum’at melakukan mujahadah. Kalau dari sekolah ya tadi udah ngasih pembelajaran atau contoh soal menguatkan tradisi NU atau budaya lokal dengan pembacaan sholawat ad diba’, berziarah ke makam Waliyulloh, dan menyanyikan

lagu Syubannul Wathon atau Yalal Wathon setiap selesai Mujahadahan. Menggelar acara tasyakuran dalam memperingati harlah SMK NU Ungaran, mengadakan kegiatan pesantren ramadhan dan memperingati Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan hari besar lainnya.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan akan memiliki implikasi bagi semua orang yang melaksanakan proses pembelajaran yang baik yang berdampak positif maupun negatif. Dengan adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu apa, makna dibalik adanya moderasi beragama.. Terbukti dari hasil wawancara dengan peserta didik di SMK NU Ungaran telah menanamkan empat indikator nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dijelaskan menurut Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 yang dimaksud dengan komitmen kebangsaan mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, sikap cinta tanah air ketika setiap hari-hari besar Nasional kita melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu syubbanul wathon yang menjadi ciri khas dari NU saat selesai mujahadah, dan mengikuti ekstrakurikuler contohnya pramuka dan paskibra untuk melatih dasar kepemimpinan, diajarkan untuk bersikap disiplin, kemandirian , dan cinta lingkungan. Ada juga kepedulian sosial, membantu teman atau orang lain yang mengalami musibah.”

(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Indikator tentang toleransi ditegaskan oleh Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 mengatakan bahwa:

“Saling menghormati, menghargai perbedaan, tetap melakukan komunikasi satu sama lain, dan mempersilahkan mereka untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing, termasuk yang sesama Islam dengan kepercayaan madzhab masing-masing.”

(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 berpendapat juga tentang anti kekerasan dan radikalisme mengatakan bahwa:

“Dalam pertemanan tidak cepat mengkafirkan seseorang yang beda pandangan, atau membuat kegaduhan karena beda pendapat.”

(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

Menurut Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 tentang akomodatif terhadap budaya lokal mengatakan bahwa:

“Menghargai budaya lokal tradisi yang ada di sekolah. Kalau di sini setiap hari Jum’at ada mujahadahan nanti di dalamnya ada menyanyikan lagu syubbanul wathon bersama-sama. Ikut takziah apabila salah satu dari teman atau anggota keluarga dari teman, bapak/ibu guru karyawan yang meninggal dunia, yang kemudian kita biasanya melakukan tahlil dan mendoakannya, kemudian untuk upacara bendera kalo di sini dilaksanakan setiap hari-hari besar nasional atau agama saja.”

(Wawancara salah satu siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Adapun terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain:

1) Faktor Pendukung

Di antara faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 adalah:

a) SDM yang baik dan Fasilitas yang Memadai

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 tidak lepas dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan fasilitas yang memadai. Menurut pendapat dari Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya ya SDM. SDM yang bagus, seluruh aspek yang sudah terkonep *everything is run well*. Tapi kalau tidak didukung dengan SDM yang baik ngg ada lembaga-lembaga yang akan bisa tumbuh. Teori peradaban memberikan kepada kita bahwasannya peradaban itu akan mulai dari bawah, naik, kemudian naik *on the top* sampai ke puncak. Kalau sudah sampai di puncak itu harus dipelihara, kalau tidak dipelihara tidak dijaga akan *getting dicle*, itu yang harus dihindari. Sedangkan faktor lain yaitu adanya fasilitas yang tersedia di sekolah. Kalo sarana prasarannya secara fisik sudah cukup lah, dalam artian untuk tidak mengatakan kurang. Kita fasilitasi, karena sekolah menengah kejuruan itu ya daya dukungnya praktikum setiap jurusan, perangkat ajar, berkaitan dengan persiapan SDM, konsep kurikulum, dan SDM. Itu daya dukung yang tidak bisa ditinggalkan. Makanya kita pakai sistem manajemen ISO, mencoba untuk menerapkan hal-hal yang sifatnya terkonseptual secara rapi secara bagus. Lembaga harus punya renstra, renstra yang kemudian di *breakdown*, menjadi nilai-nilai yang sifatnya strategis. Untuk fasilitas keagamaan seperti sholat, kita ada di 2 tempat, satu aula A khusus untuk putri, dan aula B khusus untuk Putra. Ada 1.390 an anak di sini yang harus dibagi, agar mereka tidak *ikhtilath*, antara *nisa wa rijal*.”
(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

b) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Inklusif

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK NU Ungaran mempunyai peran penting untuk mendorong siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat sehingga mereka lebih produktif, saling berinteraksi, dan memahami perbedaan satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kebijakan sekolah dalam bentuk kegiatan di luar jam pembelajaran kelas.

Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran mengatakan bahwa:

“Terdapat beragam kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif merupakan salah satu faktor pendukung di SMK NU Ungaran, yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang sebagai wadah pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Ada ekstra pramuka, paskibra, dalam bidang agama mereka bisa mengikuti rebana, dari cabang olahraga ada bola voli, renang, basket, dan futsal. Selain itu juga untuk meningkatkan kreativitas peserta didik ada desain grafis, fotografi, angklung, english club, band, sinematografi, tari, sanggar seni, dan robotik.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

c) Pendidik yang Kompeten

Menurut Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam kelas XI yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI salah satunya yaitu pendidik yang kompeten.

“Seorang pendidik dituntut untuk inovatif dan kompeten, khususnya guru PAI harus memahami inti ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Guru PAI harus bisa mengajarkan, memberi teladan dan motivasi agar siswa dapat mengimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari tentang moderasi beragama. Guru PAI mempunyai peran penting dalam mengampanyekan moderasi beragama mampu memasukkan empat indikator moderasi beragama diantaranya menanamkan komitmen kebangsaan sehingga anak memiliki sikap cinta tanah air, toleransi, punya attitude yang baik, sopan santun, mampu menjaga lisannya ketika berkomunikasi dengan orang lain, anti kekerasan, dan mampu melestarikan budaya lokal di lingkungan masyarakat sebagai bagian dari akomodatif budaya lokal.” (Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

2) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung ada juga faktor yang dapat menghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025. Adapun faktor penghambatnya antara lain sebagai berikut:

a) Pengaruh Media Sosial

Salah satu yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMK NU Ungaran adalah media sosial. Seperti yang dijelaskan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam kelas XI.

“Media sosial yang seperti apa yang menjadi penghambat? Ya media yang menyebarkan berita-berita hoax, negatif, hasutan, dan ekstremisme agama dapat mempengaruhi individu menjadi lebih fanatik dan intoleran. Apabila di era sekarang ini kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga maraknya akses informasi tanpa adanya penyaringan dari setiap informasi yang masuk. Begitu juga informasi masuk berkenaan dengan agama Islam lewat media sosial seperti mengikuti kajian Islam yang belum jelas kebenarannya sehingga muncul pemahaman baru penyebaran isu ekstremisme, munculnya berita hoax atau bisa juga dalam penyalahgunaan media sosial dari instagram, tik-tok, atau media untuk membully temannya. Generasi gen Z yang mengikuti trend di masyarakat akan mempengaruhi pola

pikir dan sikap anak-anak. Hal yang dilakukan kami selaku guru PAI yaitu pengajaran kepada peserta didik, mana yang baik dan kurang baik dalam menyikapi segala informasi yang harus diterima (*tabayyun*) dan jika tidak baik cukup jadi pembelajaran untuk dihindari.”

(Wawancara guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

b) Kurangnya Minat Literasi

Selain pengaruh media sosial, salah satu hal yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMK NU Ungaran adalah minimnya minat literasi terhadap buku-buku umum dan agama. Seperti yang diungkapkan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran bahwa:

“Generasi saat ini tingkat minat literasi sudah berkurang, jarang peserta didik yang mengakses dan mengoleksi sumber bacaan untuk memperkaya khazanah keagamaan, apalagi buku-buku umum atau buku yang secara khusus dengan topik mengenai moderasi beragama. Anak-anak yang kurang minat membacanya tentu kurang pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran untuk beragama.”

(Wawancara kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd., pada hari Sabtu tanggal 3 Agustus 2024).

B. Pembahasan

Data yang disajikan pada bab ini akan peneliti uraikan secara deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025. Agar lebih terarah dalam penyajiannya, maka penulis mengemukakan data tersebut berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Dari data hasil observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi peneliti di lapangan akan dianalisis serta dikaitkan dengan teori yang ada.

SMK NU Ungaran lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*, memandang moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman. Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap dan perilaku yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019:15-17). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Ungaran, penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting.

Secara konseptual, konsep moderasi beragama *yaa ayuhan naasu innaa kholaqnaakum ming zakariw wa ungsa wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qobaa ila lita'aarofuu, inna akhromakum indallohi atqookum, innalloha 'aliimun khobiir* (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13) (Aplikasi Al-Qur'an Indonesia), bahwa manusia memang diciptakan berbeda-beda tapi setara di hadapan Allah SWT karena penilaian dari segi kuantitas dan kualitas manusia di hadapan Allah berdasar pada tingkat ketakwaan-Nya (Azra, 2017:49-52).

Moderasi beragama (*ummatan wasaʿatan*) dengan umat yang di tengah yaitu umat Muhammad (Arisah,dkk, 2022: 11). Moderasi beragama atau *wasathiyyah* dalam Islam adalah sikap mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kultur tanpa menyimpang dari ajaran agama yang mendasar (Shihab, 2018:22-25).

Dalam moderasi beragama diajarkan dengan berbagai prinsip dan indikator dengan tujuan menyadarkan umat muslim melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejalan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran yaitu dengan prinsip moderasi beragama antara lain *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (bersikap seimbang), *i'tidal* (berlaku adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), dan *syura* (musyawarah) (Kementerian Agama RI, 2019:15-19). Sedangkan indikatornya antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Miswari, 2010:90).

Bentuk Kegiatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran ada 2 hal, yang pertama melalui ekstra, tujuannya mencoba padupadankan kegiatan-kegiatan di pesantren dengan kegiatan sekolah, contoh ada mujahadahan, istighosah, khitobah, bakti sosial. Semuanya itu mencoba untuk mengintegalkan kehidupan-kehidupan dan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Pendidikan agama Islam yang dimaksud berdasarkan teori dikontekstualisasikan dengan

kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Peserta didik mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Nata, 2004:45-60). Dalam pedoman implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan yaitu peningkatan program ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama (Miftahudin, 2019:221-236). Yang kedua intrakurikuler kita coba berikan yang masuk dalam sisi internal kurikulum, ada fiqih, al-qur'an hadist, aqidah akhlak. Ini juga merupakan bagian dari ruang lingkup pembelajaran PAI yaitu al-qur'an & hadis, aqidah & akhlak, fiqih ibadah, syariah, dan tarikh (Habibie. dkk, 2021:162-165).

SMK NU Ungaran dalam upaya penguatan moderasi beragama juga di dukung oleh kurikulum merdeka belajar. Dengan adanya kebijakan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Pada konteks pendidikan moderasi beragama ini dapat membantu untuk membentuk karakter pelajar pancasila dengan memperkenalkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai penganut agama lain yang berbeda. Seperti tercantum dalam pedoman implementasi moderasi beragam di lembaga pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis pancasila (Nur, 2020:123-140) dan penguatan pendidikan karakter (Abidin, 2019:87-101). Konsep moderasi beragama juga mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi yang merupakan nilai-nilai penting dalam membentuk suatu karakter pelajar pancasila. Seperti konsep moderasi itu sendiri yaitu keseimbangan, keadilan, dan toleransi (Kementerian Agama RI, 2019:15-17).

Pembelajaran PAI pada siswa di SMK NU menjadi salah satu media strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan tahap pembelajaran dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 antara lain:

1) Perencanaan

Upaya guru PAI dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran pada tahap perencanaan yaitu dengan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di setiap proses pembelajaran. Modul ajar dimodifikasi ketika rapat koordinasi guru Pendidikan Agama Islam, membahas mengenai tujuan, model, media, dan sumber belajar yang nantinya dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Begitu juga, guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan muatan moderasi dalam pembelajaran PAI tanpa merubah isi materi tersebut.

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan ini meliputi: Perumusan Tujuan Pembelajaran, Pemilihan Materi Pembelajaran, Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran, Pemilihan Media dan

Sumber Pembelajaran, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah saat di mana rencana yang sudah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran. Adapun pada tahap pelaksanaan ini meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14):

a) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 di kelas XI TE 1, kegiatan pendahuluan merupakan tahap permulaan kegiatan belajar mengajar oleh seorang guru PAI dalam proses pembelajaran. Pada tahap pendahuluan terdapat aktivitas yang biasa dilakukan guru PAI dan peserta didik di dalam kelas yakni guru PAI mengucapkan salam, selanjutnya peserta didik kelas XI TE 1 berdo'a dan membaca asmaul husna, kegiatan tersebut termasuk dalam profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Kemudian dilanjutkan guru PAI mengecek kehadiran peserta didik untuk mengetahui siswa yang hadir atau tidak hadir disertai kesiapan belajar. Peserta didik memperhatikan capaian dan tujuan pembelajaran, diharapkan mereka kompeten dalam materi yang akan disampaikan guru yaitu toleransi sebagai alat pemersatu

bangsa. Hal tersebut menunjukkan peserta didik menanamkan sikap toleransi sesuai indikator dari moderasi beragama.

Selanjutnya peserta didik menyimak motivasi dan apersepsi dari guru. Guru mengulas materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya di kelas X yang berhubungan dengan toleransi, karena pada hari tersebut merupakan pertemuan pertama di kelas tersebut setelah libur semester genap. Guru memberikan pertanyaan sederhana dan peserta didik responsif terhadap pertanyaan dari guru.

Menurut Suryadi & Nana & Sukirman (2019:14) kegiatan pendahuluan meliputi, Pembukaan: Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, atau sapaan kepada peserta didik. Apersepsi: Guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik atau pengalaman mereka sehari-hari. Motivasi: Guru memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar termotivasi untuk belajar. Motivasi dapat diberikan melalui cerita inspiratif atau menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Penyampaian Tujuan Pembelajaran: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut.

b) Kegiatan Inti

Hasil observasi peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 bahwa pada tahap ini merupakan tahap di mana guru memberikan

ilustrasi gambaran tentang pemahaman toleransi sebagai alat pemersatu bangsa kepada siswa kelas XI dalam rangka memberikan stimulus agar diarahkan untuk fokus terhadap materi yang disampaikan berkenaan dengan toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Langkah awal yang dilakukan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI pada awal pertemuannya yaitu membagikan buku cetak PAI kelas XI kepada masing-masing siswa, sebagai salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Jadi media yang dipakai saat itu media visual. Penggunaan media visual, seperti gambar, grafik, dan video, sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran agama Islam (Arsyad, 2012: 75-90).

Penggunaan model pembelajaran ceramah dan diskusi terbuka atau diskusi antar kelompok atau disebut model pembelajaran aktif yaitu pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa, melainkan melibatkan siswa dalam proses diskusi, menyelesaikan masalah, dan praktik langsung. Hal ini menguatkan keterlibatan siswa dalam pemahaman materi setra implementasi dalam kehidupan mereka (Nata, 2004:45-60).

Kemudian guru PAI memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri selama 15 menit membaca buku sesuai materi yang dibahas. Kegiatan ini disebut eksplorasi yaitu guru

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi atau pengetahuan baru terkait materi yang diajarkan (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Setelah 15 menit guru membuka diskusi terbuka karena masih awal pertemuan tahun pelajaran baru. Peserta didik dipersilahkan menyampaikan sesuai pendapatnya masing-masing, inti dari pembahasan atau pandangan mereka mengenai toleransi sebagai alat pemersatu bangsa secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Ketika akan menyampaikan pendapat, siswa mengangkat tangan kanan kemudian menyampaikan pendapat menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Kegiatan ini disebut elaborasi yaitu guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi melalui tugas-tugas yang menantang, seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Etika yang ditanamkan guru PAI kepada siswa kelas XI TE 1 yaitu ketika menyampaikan pendapat harus menggunakan bahasa yang sopan, dapat dipahami, tidak mendahului orang yang sedang berbicara, dan mendengarkan dengan baik orang yang sedang berbicara. Dalam penyampaian pendapat masing-masing siswa ditemukan perbedaan pendapat maka peserta didik pun menerima

dan menghargai pendapat yang disampaikan walaupun ada yang tidak sependapat tetap mereka bisa toleransi.

Maka materi yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat dipraktikkan secara langsung dalam proses diskusi di dalam kelas. Harapannya peserta didik dapat menerapkan karakter moderat, menghargai perbedaan pendapat sehingga tercermin nilai karakter kebhinnekaan global dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki butir sikap selalu berhati-hati dalam mengutarakan pendapat agar tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga tercermin nilai karakter toleransi.

Dalam pengamatan peneliti, kegiatan inti yang selanjutnya yaitu peserta didik menyimak materi yang dijelaskan oleh guru atau penjelasan tambahan dan penegasan materi. Kegiatan ini disebut konfirmasi yaitu guru memberikan umpan balik, klarifikasi, atau penjelasan tambahan terhadap hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik, serta memberikan penegasan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

c) Kegiatan Penutup

Pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas XI TE 1 pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024, pada tahap ini merupakan akhir dari segala proses pembelajaran sesuai yang direncanakan oleh

guru pada modul ajar. Guru dan peserta didik sama-sama menyimpulkan dari materi yang dibahas dengan judul toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Kemudian melakukan penilaian atau refleksi serta flashback terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada peserta didik sebagai pendalaman materi. Kegiatan penutup meliputi, refleksi, kesimpulan, dan tindak lanjut (Suryadi & Nana & Sukirman, 2019:14).

Sesuai pengamatan peneliti, tahap terakhir dari kegiatan penutup adalah guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang, doa penutup, dan salam penutup.

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024 di kelas XI TE 1, pada kegiatan evaluasi ini sebagai kegiatan di mana guru untuk menilai hasil akhir semua peserta didik. Pada kegiatan ini sangat penting dan tidak boleh untuk ditinggalkan karena sebagai penentuan seperti apa pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Evaluasi ini untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pada proses pembelajaran dengan melihat pengetahuan, sikap yang ditunjukkan, dan keterampilannya.

Tahap evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengukur atau menilai. Evaluasi ini harus memiliki kesesuaian kemampuan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik

peserta didik (Tim Dewan Pimpinan Pusat, 2022:36). Dari penjelasan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd pada wawancara di hari Sabtu, 27 Juli 2024, guru PAI pada proses pembelajaran melakukan penilaian kognitif biasanya melalui tes tertulis, mengerjakan soal-soal atau lisan, ya disesuaikan dengan materinya. Untuk penilaian afektif di dalam maupun luar kelas yaitu melalui pengamatan, cenderung pada pengamatan perilaku siswa. Dan penilaian psikomotoriknya lebih ditekankan pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa. Kegiatan evaluasi di luar pembelajaran kelas oleh Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran dalam menyebarkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dengan melakukan supervisi kelas.

Adapun menurut Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, pengertian dari komitmen kebangsaan merupakan satu ideologi, secara kognitif anak-anak menerima materi PPKn, Bahasa Indonesia. SMK NU Ungaran memegang teguh apa yang didawuhkan oleh pendiri NU, Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari, *hubul wathon minal iman* itu bukan hadist itu qoul ulama. *Hubul wathon minal iman* yaitu cinta negara, cinta tanah air, *minal iman* itu sebagian dari iman itu harus diimplementasikan (Misrawi, 2010:93).

Toleransi atau *tasamuh*, artinya menerima dan menghargai perbedaan. M. Quraish Shihab (2018:55-58) menegaskan bahwa toleransi dalam Islam adalah sikap menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi semua

orang untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa gangguan. Toleransi ini penting untuk mencegah kekerasan atas nama agama.

Antiradikalisme, radikal itu kalau dalam bahasa filsafat itu menemukan atau belajar sampai ke akar-akarnya. Dalam konteks ideologi, kebermasyarakatan yang ada anomali di dalamnya itu diartikan sebagai ekstrimisme. Untuk menghindari radikalisme dan kekerasan harus ilmu tentang kebersamaan dan ilmu tentang keberbedaan. Sisi-sisi mana yang harus ada kebersamaan ada *equity*, *equilibrium* keberimbangan, dan dihindari dalam keadaan yang anomalis. Anti kekerasan adalah pilar utama dalam menjaga perdamaian dan persatuan umat beragama (Azra, 2017:62-65).

Akomodatif terhadap budaya lokal yang disebut juga kearifan lokal. Di dalam fiqih nahdlatul ulama ada konsep penghargaan terhadap nilai nilai lokal. Istilahnya *al muhka fatul ngala kodimissolih waakhbibil jadal askha*, konsep untuk menjaga nilai-nilai yang baik dan memelihara hal-hal yang masih baik, mengambil yang baru yang baik dan memelihara yang lama yang masih baik. Moderasi beragama mendorong integrasi budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mendasar. Artinya agama harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa kehilangan esensi ajarannya (Kementerian Agama RI, 2019:23).

Penjelasan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. selaku kepala SMK NU Ungaran, kegiatan-kegiatan di SMK NU Ungaran yang mengandung

indikator moderasi beragama guna menanamkan nilai moderasi beragama bagi peserta didik sehingga tercermin sikap moderat yaitu yang mengandung indikator komitmen kebangsaan, upacara bendera, paskibra, tonti, P5 sebagai aplikasi dari kurikulum merdeka. Toleransi contoh kegiatannya ada bakti sosial, kepramukaan. Anti Radikalisme dan kekerasan dengan mengkampanyekan *stop bullying*. Kegiatan akomodatif terhadap budaya lokal, contoh kegiatannya safari quran (setiap bulan) di wilayah anak tersebut tinggal, misal kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat setempat bersih desa, tahlilan, *istighosah* dan kegiatan yang tidak menabrak koridor secara fikriah.

Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. selaku guru PAI kelas XI juga menjelaskan terkait nilai moderasi beragama sesuai indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, tentang cinta tanah air yaitu bentuk kepedulian sosial. Untuk prakteknya di luar kelas contohnya melakukan upacara bendera saat hari-hari besar nasional dan menyanyikan lagu Indonesia raya, setelah mujahadahan menyanyikan lagu Syubbanul Wathon. Termasuk kegiatan non formal seperti bakti sosial, dan parade budaya. Adapun indikator toleransi, mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, contohnya saat ada teman berpendapat didengarkan, diperhatikan, dan hargai pendapatnya. Anti kekerasan dan radikalisme, penanaman nilai-nilai yang terkait dengan persoalan moral, empati, sopan santun serta tolong-menolong dapat menjadi tolak ukur bagi munculnya kehidupan harmonis. Akomodatif terhadap budaya lokal, di sekolah ada

budaya setiap harinya melakukan sholat dhuhur berjamaah. Setiap hari Jum'at melakukan mujahadah, menguatkan tradisi NU atau budaya lokal dengan pembacaan sholawat ad diba', berziarah ke makam Waliyulloh, dan menyanyikan lagu Syubannul Waton atau Yalal Wathon setiap selesai Mujahadahan. Menggelar acara tasyakuran dalam memperingati harlah SMK NU Ungaran, mengadakan kegiatan pesantren ramadhan dan memperingati Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan hari besar lainnya.

Penjelasan Zulfan Ibnu P. Siswa kelas XI TE 1 yang dimaksud dengan komitmen kebangsaan yaitu sikap cinta tanah air ketika setiap hari-hari besar Nasional kita melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu syubbanul wathon yang menjadi ciri khas dari NU saat selesai mujahadah, dan mengikuti ekstrakurikuler contohnya pramuka dan paskibra untuk melatih dasar kepemimpinan, diajarkan untuk bersikap disiplin, kemandirian, dan cinta lingkungan. Toleransi yaitu saling menghormati, menghargai perbedaan, tetap melakukan komunikasi satu sama lain, dan mempersilahkan mereka untuk melaksanakan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing, termasuk yang sesama Islam dengan kepercayaan madzhab masing-masing. Anti kekerasan dan radikalisme yaitu dalam pertemanan tidak cepat mengkafirkan seseorang yang beda pandangan, atau membuat kegaduhan karena beda pendapat. Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu menghargai budaya lokal tradisi yang ada di sekolah. Setiap hari Jum'at ada mujahadahan, dilanjutkan menyanyikan lagu syubbanul wathon. Ikut takziah apabila salah satu dari teman atau

anggota keluarga teman, bapak/ibu guru karyawan yang meninggal dunia, yang kemudian biasanya melakukan tahlil dan mendoakannya, kemudian untuk upacara bendera dilaksanakan setiap hari-hari besar nasional atau agama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025

Adapun terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain:

1) Faktor Pendukung

Di antara faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 adalah:

a) SDM yang Baik dan Fasilitas yang Memadai

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 tidak lepas SDM yang baik dan fasilitas yang memadai. SDM yang baik dengan penguatan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan juga termuat dalam pedoman implementasi moderasi beragama di lembaga

pendidikan (Miftahudin, 2019:221-236). Mengaitkan dengan teori yang ada, SDM yang baik dan fasilitas yang memadai tentunya dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan budaya. Ini merupakan faktor pendorong eksternal, lingkungan yang plural dan menghargai keberagaman karena adanya interaksi yang harmonis antar agama (Abdullah, 2019:337-358).

b) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Inklusif

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK NU Ungaran mempunyai peran penting untuk mendorong siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat sehingga mereka lebih produktif, saling berinteraksi, dan memahami perbedaan satu sama lain. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kebijakan sekolah dalam bentuk kegiatan di luar jam pembelajaran kelas. Terdapat beragam kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter religius, kreatif, sportif, dan cerdas bagi siswa-siswi SMK NU Ungaran. Ekstrakurikuler yang inklusif dikaitkan dengan teori faktor pendorong internal yaitu bisa menimbulkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Ekstrakurikuler yang inklusif ada tentunya karena kebijakan sekolah yang juga ada di faktor eksternal moderasi beragama (Abdullah, 2019:337-358). Kebijakan sekolah dengan peningkatan program ekstrakurikuler yang mendukung moderasi beragama juga terdapat dalam pedoman

implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan (Miftahudin, 2019:221-236).

c) Pendidik yang Kompeten

Semua guru harus inovatif dan kompeten khususnya guru mata pelajaran PAI dalam penyampaian teori dan mengkampanyekan moderasi beragama. Guru mempunyai peran tugas penting dalam memberikan informasi dan pintar memasukkan 4 indikator moderasi beragama diantaranya menanamkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga anak memiliki sikap cinta tanah air, toleran, punya attitude yang baik, sopan santun, dan mampu melestarikan budaya lokal di lingkungan sekitar. Pendidik yang kompeten harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang agama yang membantu siswa/ individu memahami inti ajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai universal (Abdullah, 2019:337-358). Pendidik yang kompeten dengan penguatan kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama yang termuat dalam pedoman implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan (Miftahudin, 2019:221-236).

2) Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada

siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 antara lain:

a) Pengaruh Media Sosial

Media sosial yang menyebarkan berita-berita negatif, hasutan, dan ekstremisme agama dapat mempengaruhi individu menjadi lebih fanatik dan intoleran. Ini menjadi salah satu faktor penghambat eksternal (Abdullah, 2019:337-358). Apabila di era sekarang ini kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga maraknya akses informasi tanpa adanya penyaringan dari setiap informasi yang masuk. Begitu juga informasi masuk berkenaan dengan agama Islam lewat media sosial seperti mengikuti kajian Islam yang belum jelas kebenarannya sehingga muncul pemahaman baru penyebaran isu ekstremisme, munculnya berita hoax atau bisa juga dalam penyalahgunaan media sosial dari instagram, tik-tok, atau media untuk membully temannya. Generasi gen Z yang mengikuti trend di masyarakat akan mempengaruhi pola pikir dan sikap anak-anak. Hal yang dilakukan guru PAI yaitu pengajaran kepada peserta didik, mana yang baik dan kurang baik dalam menyikapi segala informasi yang harus diterima (*tabayyun*) dan jika tidak baik cukup jadi pembelajaran untuk dihindari

b) Kurangnya Minat Literasi

Membaca sangat penting bagi sekolah maupun bagi siswa dan warga sekolah. Apalagi sebagai lembaga pendidikan wahana edukasi

sesuai dengan visi misi sekolah. Kurangnya minat membaca menjadikan kurangnya minat dalam mengakses dan mengoleksi sumber bacaan untuk memperkaya khazanah keagamaan yang akan berdampak pada menurunnya kesadaran beragama. Ini menyebabkan faktor internal penghambat yang ada. Pemahaman agama yang dangkal dan tekstual dapat menyebabkan individu mengambil sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal (Abdullah, 2019:337-358).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis data pada bab sebelumnya, kemudian peneliti akan menyimpulkan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Adanya kesimpulan pada penelitian implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025, melalui tahap proses pembelajaran dari awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bagian perencanaan guru telah membuat RPP atau modul ajar sebagai perangkat pembelajaran. Bagian pelaksanaan mencakup pertama, kegiatan pendahuluan yaitu apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kedua, kegiatan Inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Terakhir, kegiatan penutup yaitu refleksi, kesimpulan, dan tindak lanjut. Evaluasi dengan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI menyelipkan muatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI tanpa merubah isi materi sesuai kurikulum merdeka belajar. Dalam nilai-nilai moderat juga diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, bergitu juga berhubungan dengan Allah Swt. dan makhluk ciptaan-Nya. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama

dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI berdasarkan indikator moderasi beragama dilakukan dengan cara: Pertama, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai komitmen kebangsaan yaitu penanaman sikap nasionalisme atau cinta tanah air. Kedua, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran yang secara terbuka memberikan kebebasan peserta didik untuk berpendapat dan menghargainya. Ketiga, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai anti radikalisme dan kekerasan dalam proses pembelajaran dengan berlaku adil saat meluruskan perbedaan pendapat. Keempat, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu akomodatif terhadap budaya lokal dalam proses pembelajaran dengan menghargai tradisi di lingkungan sekitar. Moderasi beragama mendorong integrasi budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mendasar. Dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau dikelas dan nantinya di masyarakat ada juga penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (bersikap seimbang), *i'tidal* (berlaku adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), dan *syura* (musyawarah).

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025. Faktor pendukung antara lain SDM yang baik, yang sudah terkonsep dengan baik

dan ditambah pula dengan fasilitas yang memadai sebagai sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik yang berbasis agama ataupun yang dapat menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat, dan kreativitas. Selanjutnya dapat didukung oleh pendidik yang kompeten dalam mengkampanyekan moderasi beragama dan mengajarkan nilai-nilai universal dalam beragama, khususnya guru pengampu Pendidikan Agama Islam harus cakap secara intelektual, kreatif, inovatif dapat memberikan *uswatun hasanah* sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMK NU Ungaran yakni pengaruh media sosial, media yang menyebarkan berita-berita hoax, negatif, hasutan, dan ekstremisme agama yang dapat mempengaruhi peserta didik menjadi fanatik dan intoleran. Untuk itu pentingnya mengajarkan sikap *tabayyun* kepada peserta didik agar bijak dalam memilih dan memilah informasi. Selain itu, minimnya literasi untuk menambah khazanah sehingga peserta didik kurang memiliki kesadaran beragama.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian yang dijabarkan dalam kesimpulan di atas maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik, harus menjadi panutan atau teladan dalam penerapan moderasi beragama. Memfasilitasi dengan

membuat kebijakan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman, serta membuat kegiatan sekolah mengenai nilai-nilai moderasi beragama sehingga membuka cakrawala baru dalam memahami Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

2. Bagi guru PAI, diharapkan menjadi agen moderasi, yang dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Bisa mendorong siswa untuk berfikir kritis dalam memahami isu-isu agama, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang berbau ekstrem, dan mendorong sikap moderat kepada peserta didik atau warga sekolah.
3. Bagi peserta didik, siswa harus mampu *upgrade* diri untuk kesadaran akan pentingnya literasi keagamaan bagi kehidupan, membiasakan sikap *tabayyun* atau memilih dan memilah segala informasi dengan baik, dan belajar mandiri dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Siswa dapat meningkatkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
4. Bagi peneliti lainnya
 - a. *Upgrade* diri, menambah literasi keagamaan mengenai nilai-nilai moderasi beragama, dan membiasakan sikap *tabayyun* untuk mencermati tiap informasi yang diterima dari berbagai sumber.
 - b. Dapat mengembangkan indikator kemudian melakukan penelitian lagi dengan menggunakan metode lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. 2020. *“Moderasi Beragama dan Keindonesiaan: Kontribusi Pendidikan Islam di Era Disrupsi”*. Al-Jami’ah Jurnal of Islamic Studies. Hal. 207-231. Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Abdullah. M. Amin. 2019. *Filsafat Agama: Menggagas Islam Moderat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. 2019. *“Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan UUD 1945 dan Nilai-Nilai Islam”*. Jurnal Pendidikan Islam. 12(1). Jakarta.
- Ali, Muhammad. 2017. *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Akhlak Mulia pada Siswa”*. Jurnal Pendidikan Islam. 5(2). Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Aplikasi Al-Qur’an Indonesia.
- Arisah, Hardivizon, Yunita,dkk. 2022. *“Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 dan 256 (Studi komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka)”*. Journal of Qur'anic Studies. 1(1) Hal.10-13. Al-Huda.
- Arsyad, Azhar. 2012. *“Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Agama”*. Jurnal Tarbiyah. 17(1). Jakarta.
- Azis, Rosmiati. 2019. *“Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Jurnal Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran. 8(2). Gowa.
- Azra, Azyumardi. 2017. *Islam Nusantara dan Moderasi Islam*. Jakarta: Mizan.
- Chasanatin, Haiatin. 2015. *Pengembangan Kurikulum*. Lampung:Kaukaba Dipantara.
- Darajat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habibie. dkk. 2021. *“Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”*. Jurnal Moderasi Beragama. 1(1).

- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Malang:CV Literasi Nusantara.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Huda, Muallimul. 2018. “*Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)*”. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. 3(1). Hal.102. Fokus.
- Huda, Muallimul. 2018. “*Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)*”. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. 3(1). Hal.102. Fokus.
- Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Majib, Abdul. 2007. “*Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Agama Islam*”. *Jurnal Tarbawi*. 14(3). Bandung.
- Miftahudin. 2019. “*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). Yogyakarta.
- Miswari, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2004. “*Pembelajaran Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Moral*”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 21(2). Jakarta.
- Nur, Muhammad. 2020. “*Moderasi Beragama: Perspektif Hukum dan Implementasi di Lembaga Pendidikan*”. *Jurnal Hukum Islam*. 15(2). Surabaya.
- Observasi oleh Peneliti di kelas XI TE 1 pada hari Sabtu, 27 Juli 2024.
- Observasi oleh Peneliti di SMK NU Ungaran pada hari Sabtu, 27 Juli 2024.

Observasi oleh Peneliti di SMK NU Ungaran pada hari Sabtu, 3 Agustus 2024.

Qodir, Zuly. 2018. “*Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*”. Jurnal Studi Pemuda. 5(1). Hal. 434-439. Yogyakarta:Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Riyanto. & Lestari. 2020. “*Penguatan Perilaku Toleransi dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Salatiga*”. Sosiolum Jurnal Pembelajaran IPS. 2(2). Semarang:FIS Unnes.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Samsul. 2020. “*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*”. Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies. 3(1). Pamekasan:STIBA Darul Ulum.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang:Lentera Hati.

Sohiha. 2024. *Toleransi Harmoni: Jejak Gus Dur dalam Merajut Kebhinekaan*. Melalui [https://hijratunaa.com/toleransi-harmoni-jejak-gus-dur-dalam-merajut-kebhinekaan/\(3/8/24\)](https://hijratunaa.com/toleransi-harmoni-jejak-gus-dur-dalam-merajut-kebhinekaan/(3/8/24)).

Somadi. Nawanti. 2015. *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Konsep dan Implementasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Jujun. 2005. *Filsafat Ilmu*. Pustaka Sinar Harahap.

Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. “*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*”. Taklim Jurnal Pendidikan Agama Islam. 20(1). Cianjur:STAI Al-Azhary.

Suryadi. Nana. Sukirman. 2019. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta:Deepublish.

Syukron, Bayung. 2017. “*Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)*”. Riayah Jurnal Sosial dan Keagamaan. 2(01). Hal. 26. Lampung:IAIN Metro.

Tim Dewan Pimpinan Pusat. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Sidoarjo:Delta Pijar Khatulistiwa.

Wawancara oleh Peneliti dengan Guru PAI kelas XI Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd.

Wawancara oleh Peneliti dengan Kepala SMK NU Ungaran Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd.

Wawancara oleh Peneliti dengan siswa kelas XI TE 1 Zulfan Ibnu P.

Yasin, Rizqi Fauzi. 2017. "*Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Jurnal Pendidikan Islam Rabbani.

Zafi, Ashif Az. 2020. "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*". Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. 21(1). Hal. 23-46. Kudus:IAIN Kudus.

Zainuddin. 2020. Masalah Keagamaan di Indonesia. Melalui [https://uin-malang.ac.id/r/201201/problem-keberagamaan-di-indonesia.html\(3/8/24\)](https://uin-malang.ac.id/r/201201/problem-keberagamaan-di-indonesia.html(3/8/24)).

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian



SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NAHDLATUL ULAMA

SMK NU UNGARAN

PROGRAM KEAHLIAN:

TEKNIK OTOMOTIF, TEKNIK ELEKTRONIKA, TEKNIK JARINGAN KOMPUTER DAN

TELEKOMUNIKASI, DESAIN KOMUNIKASI VISUAL, BROADCASTING DAN PERFILMAN

Alamat: Jl. Kaligarang No. 9 Ungaran 50511 Telp./Fax (024) 6924034-6922708

NPSN: 20320250 NSS: 322032214011

E-mail : smknuungaran.sch.id@gmail.com Website : <http://www.smknuungaran.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 725/TU.SMK NU/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK NU Ungaran, menerangkan bahwa nama sebagaimana dibawah ini telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Kelas XI di SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025*" pada tanggal 30 Juli 2024 s.d. 3 Agustus 2024 Adapun nama mahasiswa tersebut adalah :

NO	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI
1.	Emy Makhfiaty	20610027	Fakultas Agama Islam

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 22 Agustus 2024

Kepala SMK NU Ungaran



Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd.

Lampiran 2 Pedoman Penelitian

A. Pedoman Wawancara

No.	Subjek dan Informan	Indikator	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	<i>Konsep Moderasi Beragama</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Bapak ketahui tentang konsep moderasi beragama? 2. Menurut Bapak pentingkah moderasi beragama di SMK NU Ungaran?
		<i>Implementasi Moderasi Beragama</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menurut Bapak, pentingkah implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran? 4. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran?
		<i>Proses Pembelajaran PAI</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Perencanaan</i> 2. <i>Pelaksanaan</i> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Kegiatan Pendahuluan</i> b. <i>Inti</i> c. <i>Penutup</i> 3. <i>Evaluasi</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Sistem pembelajaran di SMK NU Ungaran berapa hari efektif? Hari apa saja dan berapa lama pembelajaran? 6. Dalam penyebaran moderasi beragama di lingkungan sekolah, bagaimana proses evaluasi kepala sekolah terhadap proses pembelajaran?
		<i>4 Indikator Moderasi Beragama</i> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Komitmen Kebangsaan</i> 2) <i>Toleransi</i> 3) <i>Anti Radikalisme dan Kekerasan</i> 4) <i>Akomodatif terhadap Budaya lokal</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menurut Bapak, pengertian dari indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal itu seperti apa? 8. Kegiatan apa saja yang ada di SMK NU Ungaran yang mengandung indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal?

		<i>Prinsip-Prinsip Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMK NU Ungaran</i>	9. Strategi/ metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungaran dan apa saja bentuk kegiatannya?
		<i>Faktor Pendukung</i>	10. Apa saja faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025? 11. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK NU Ungaran? Jika sudah, sebutkan contohnya?
		<i>Faktor Penghambat</i>	12. Dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK NU Ungarana adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana sekolah mengatasi kendala tersebut?
2.	Guru PAI kelas XI	<i>Konsep Moderasi Beragama</i>	1. Apa yang Bapak ketahui tentang konsep moderasi beragama? 2. Menurut Bapak pentingkah moderasi beragama di SMK NU Ungaran?
		<i>Implementasi Moderasi Beragama</i>	3. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025?
		<i>Proses Pembelajaran PAI</i> 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan a. Kegiatan Pendahuluan b. Inti c. Penutup 3. Evaluasi	4. Kurikulum apa yang dipakai guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMK NU Ungaran? 5. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI di SMK NU Ungaran? 6. RPP/ Modul ajar seperti apa yang dipakai pada proses pembelajaran PAI? Apakah terdapat muatan moderasi beragama?

			<p>7. Pada sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam berapa alokasi waktu yang digunakan?</p> <p>8. Kegiatan pendahuluan apa saja yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran PAI?</p> <p>9. Apa media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI?</p> <p>10. Model pembelajaran yang seperti apa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI?</p> <p>11. Pada bagian penutup, apa yang dilakukan guru pada proses pembelajaran PAI?</p> <p>12. Apa saja bentuk evaluasi yang dilakukan guru PAI pada proses pembelajaran PAI?</p>
		<p><i>4 Indikator Moderasi Beragama</i></p> <p>1) <i>Komitmen Kebangsaan</i></p> <p>2) <i>Toleransi</i></p> <p>3) <i>Anti Radikalisme dan Kekerasan</i></p> <p>4) <i>Akomodatif terhadap Budaya lokal</i></p>	<p>13. Menurut Bapak, pengertian dari indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal itu seperti apa?</p> <p>14. Kegiatan apa saja yang ada pada proses pembelajaran PAI yang mengandung indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal?</p>
		<p><i>Prinsip-Prinsip Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMK NU Ungaran</i></p>	<p>15. Strategi/metode apa yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 dan apa saja bentuk kegiatannya?</p>
		<p><i>Faktor Pendukung</i></p>	<p>16. Apa saja faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025?</p>

			17. Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025? Jika sudah, sebutkan contohnya?
		<i>Faktor Penghambat</i>	18. Dalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025 adakah kendala yang dihadapi, jika ada bagaimana guru PAI mengatasi kendala tersebut?
3.	Siswa Kelas XI	<i>Implementasi Moderasi Beragama</i>	1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?
		<i>Proses Pembelajaran PAI</i> 1. <i>Perencanaan</i> 2. <i>Pelaksanaan</i> a. <i>Kegiatan Pendahuluan</i> b. <i>Inti</i> c. <i>Penutup</i> 3. <i>Evaluasi</i>	2. Apa yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran PAI?
		<i>4 Indikator Moderasi Beragama</i> 1) <i>Komitmen Kebangsaan</i> 2) <i>Toleransi</i> 3) <i>Anti Radikalisme dan Kekerasan</i> 4) <i>Akomodatif terhadap Budaya lokal</i>	3. Menurut siswa, kegiatan apa saja yang ada di SMK NU Ungaran baik pada saat proses pembelajaran PAI maupun di lingkungan sekolah yang mengandung indikator moderasi beragama tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal?

B. Pedoman Observasi

1. Menggali informasi mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

2. Mengamati dan mengidentifikasi tahap proses pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
3. Mengamati implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
4. Mengidentifikasi model pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
5. Mengidentifikasi konsep implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
6. Mengidentifikasi metode/strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
7. Mengidentifikasi media implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.
8. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XI di SMK NU Ungaran kabupaten Semarang tahun pelajaran 2024/2025.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Sejarah SMK NU Ungaran.
2. Dokumentasi Profil SMK NU Ungaran.
3. Dokumentasi Visi, Misi, dan Nilai SMK NU Ungaran.
4. Dokumentasi Kurikulum SMK NU Ungaran.
5. Dokumentasi Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik SMK NU Ungaran.
6. Dokumentasi Struktur Organisasi SMK NU Ungaran.
7. Dokumentasi Sarana dan Prasarana SMK NU Ungaran.
8. Dokumentasi Kurikulum di SMK NU Ungaran.
9. Dokumentasi Program Keahlian di SMK NU Ungaran.
10. Dokumentasi Ekstrakurikuler SMK NU Ungaran.
11. Dokumentasi Kegiatan Proses Pembelajaran di Kelas.

Lampiran 3 Gambar Dokumentasi



(Gambar Wawancara dengan Bapak Dr. H. Ahmad Hanik, M.Pd. Selaku Kepala SMK NU Ungaran)



(Gambar Wawancara dengan Bapak Latif Mustaghfirin, S.Pd. Selaku Guru PAI Kelas XI



(Gambar Wawancara dengan Zulfan Ibnu P. Siswa Kelas XI TE 1)



(Gambar Proses Pembelajaran PAI Kelas XI TE 1)



(Gambar Siswa Mengangkat Tangan Kanan saat Mengajukan Pertanyaan/ Pendapat atau Menjawab Pertanyaan saat Proses Pembelajaran Berlangsung)



(Gambar Kegiatan Mujahadah setiap hari Jum'at di SMK NU Ungaran)



(Gambar Kegiatan Bakti Sosial Membersihkan Sungai di sekitar SMK NU Ungaran)



(Gambar Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK NU Ungaran)



(Gambar Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra)

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis



Nama : Emy Makhfiaty
 Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 28 Februari 2001
 Alamat Asal : Dukuh Kajeksan, Desa Kewangunan RT 03 RW 01,
 Petanahan, Kebumen
 Email : emymakhfiaty@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SD : SD Negeri 2 Kewangunan Tahun 2007-2013
2. SLTP : SMP Negeri 1 Petanahan Tahun 2013-2016
3. SLTA : SMK Negeri 1 Kebumen Tahun 2016-2019
4. S1 : Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam UNDARIS GUPPI Tahun 2020-2024

Pendidikan Non Formal:

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Karang Sari Kebumen Tahun 2016-2019

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Dewan Pramuka Penggalang SMP N 1 Petanahan Tahun 2014-2015.
2. Ketua 2 Dewan Ambalan Pramuka Penegak SMK N 1 Kebumen Tahun 2017-2018.

3. Dep. Pers Kepenulisan dan Pendidikan BEM FAI UNDARIS Tahun 2021-2022.
4. Dep. Advokasi BEM FAI UNDARIS Tahun 2022-2023.
5. Lembaga Amalan Islam Tahun 2021- sekarang.
6. Ketua 1 Biro Kaderisasi PMII Rayon Persatuan Komisariat Sudirman Tahun 2021-2023.
7. Ketua PMII Komisariat Sudirman UNDARIS periode 2023-2024

Cita-Cita : Anggota DPR

Motto Hidup : “Hidup Ikhtiar, Sabar, Syukur, Ikhlas, & Tawakal”